



PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO 31
**SEP
2023**



**Special Edition: Special Takeaways from ASEAN Summit
and Related Summits 2023**



Daftar Isi

- 03 Kata Pengantar
*Opening Remarks***
- 04 Tentang PISAgro**
- 05 About PISAgro**
- 06 Prolog**
Membangun Masa Depan Bersama Melalui ASEAN
Summit and Related Summits 2023
- 09 Prologue**
*Building a Shared Future Through the 2023
ASEAN Summit & Related Summits*
- 12 Fitur**
Grow Asia Meluncurkan Dana Iklim Publik-Swasta
Terbesarnya untuk Investasi Hijau Senilai \$1 Miliar
- 14 Feature**
*Grow Asia Launches its Largest Public-Private Climate
Fund to Leverage \$1bn of Green Investment*
- 16 Sorotan - PISAgro 2.0 (September 2023)**
- 19 Highlights - PISAgro 2.0 (September 2023)**
- 22 Sorotan**
- 29 Highlights**
- 36 Kabar PISAgro**
Memulai Revolusi Hijau Baru melalui Pertanian Berkelanjutan
- 40 PISAgro Update**
Starting the New Green Revolution through Sustainable Agriculture
- 44 Kabar Agro**
Koltiva Mengumumkan Pendanaan Seri A
yang Dipimpin oleh AC Ventures
- 46 Agro Update**
Koltiva Announces Series A Funding Led by AC Ventures
- 48 Profil**
Kenal Lebih Dekat Tentang Bioteknologi bersama
Bapak Ibnu Amin Ridwan dari Bayer Indonesia
- 50 Profile**
*Get to Know More About Biotechnology with Mr.
Ibnu Amin Ridwan from Bayer Indonesia*

Tim Editorial

KONTEN

Fathan Oktrisaf
Ferial Lubis
Hendri Surya Widcaksana
Nadia Fairus
Nisrina Alissabila
William Widjaja

DESAIN & TATA LETAK

Hendri Surya Widcaksana

KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra
PISAgro, Istimewa

Kata Pengantar



Insan Syafaat

Direktur Eksekutif
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Kita berjumpa kembali di PISAgro News edisi September 2023. September menjadi bulan spesial dimana Indonesia menghelat KTT ASEAN yang diselenggarakan di Jakarta, beserta rangkaian acara yang diselenggarakan selama seminggu, salah satunya adalah Forum Investasi ASEAN, Forum Iklim ASEAN, dan sebagainya. Acara ini membawa bersama pemimpin dan pemangku kepentingan dari negara-negara ASEAN untuk membahas tantangan global dan upaya kerja sama regional.

Selain itu, Grow Asia Investment Forum yang kembali diselenggarakan di Singapura setelah terakhir diadakan tahun lalu. Forum ini telah membuka peluang besar bagi inovasi dan investasi di sektor pertanian, dan kami sangat bersemangat untuk berbagi lebih banyak informasi mengenai perkembangan ini dengan Anda.

Pada edisi ini, kami ingin mengangkat seputar rekap acara KTT ASEAN & Agenda Terkait serta Forum Investasi Grow Asia yang dimana di forum ini, dihasilkan berbagai keluaran yang bisa menjadi bahan referensi untuk pembangunan ekonomi Indonesia yang lebih inklusif.

Selain itu, kami juga membahas mengenai prospek mengenai pertanian berkelanjutan yang merupakan tindaklanjut pascaforum BloombergNEF yang berkolaborasi dengan BloombergNEF.

Kami juga memiliki kabar yang menggembirakan dari salah satu anggota kami, Koltiva, yang baru-baru ini berhasil mendapatkan pendanaan Seri A dari ACVentures. Kabar ini menunjukkan komitmen kami dalam mendukung pertumbuhan dan inovasi di sektor pertanian.

Terakhir, dalam edisi ini, kami akan menghadirkan profil eksklusif dari Ibnu Amin Ridwan dari Bayer Indonesia. Dalam wawancaranya, beliau akan membahas isu yang menarik seputar bioteknologi dan dampaknya pada sektor pertanian.

Akhir kata, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sekalian atas dukungan yang telah diberikan sehingga Sekretariat PISAgro dapat terus melakukan kegiatan kami. Selamat membaca, dan kami harap majalah ini dapat memberikan perspektif baru untuk anda.

Opening Remarks



Insan Syafaat

Executive Director
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

We meet again in the September 2023 edition of PISAgro News. September is a special month as Indonesia hosts the ASEAN Summit in Jakarta, along with a week-long series of events, including the ASEAN Investment Forum, ASEAN Climate Forum, and more. These events bring together leaders and stakeholders from ASEAN countries to discuss global challenges and regional cooperation efforts.

Furthermore, Grow Asia Investment Forum had just been held in Singapore after last held a year ago. This forum has opened significant opportunities for innovation and investment in the agricultural sector, and we are excited to share more information about these developments with you.

In this edition, we would like to highlight the recap of the ASEAN Summit & Related Summits and the Grow Asia Investment Forum, where in this forum, various outputs were produced that could serve as reference material for Indonesia's more inclusive economic development.

Apart from that, we also discussed the

prospects for sustainable agriculture which was a follow-up to the post-BloombergNEF forum in collaboration with BloombergNEF.

We also have some exciting news from one of our members, Koltiva, who recently secured Series A funding from ACVentures. This news underscores our commitment to supporting growth and innovation in the agricultural sector.

Lastly, in this edition, we will present an exclusive profile of Ibnu Amin Ridwan from Bayer Indonesia. In his interview, he will discuss intriguing topics related to biotechnology and its impact on the agricultural sector.



Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.

 Agritech & Inovasi Digital	 Kelapa Sawit
 Kakao	 Kentang
 Kopi	 Karet
 Jagung	 Kelapa
 Susu	 Padi
 Hortikultura	 Sapi Potong
 Pemberdayaan Perempuan	 Pengembangan Kapasitas
 Kemampu-telusuran	 Pendapatan Hidup

Sekretariat PISAgro

Insan Syafaat
Direktur Eksekutif

Fathan Oktrisaf
Spesialis Pelibatan Strategis

Nisrina Alissabila
Spesialis Pelibatan Strategis

Hendri Surya Widcaksana
Manajer Komunikasi dan Media Sosial

Nadia Fairus
Manajer Perkantoran

Ferial Lubis
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

William Widjaja
Manajer Proyek



Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.

 Agritech & Digital Innovation	 Palm Oil
 Cocoa	 Potato
 Coffee	 Rubber
 Corn	 Coconut
 Dairy	 Rice
 Horticulture	 Cattle
 Women Empowerment	 Capacity Building
 Traceability	 Living Income

PISAgro Secretariat

Insan Syafaat
Executive Director

Fathan Oktrisaf
Strategic Engagement Specialist

Nisrina Alissabila
Strategic Engagement Specialist

Hendri Surya Widcaksana
Communication and Social Media Manager

Nadia Fairus
Office Manager

Ferial Lubis
Government Relation Support Consultant

William Widjaja
Project Management Officer

Prolog

Membangun Masa Depan Bersama Melalui *ASEAN Summit and Related Summits 2023*

Hendri Surya Widcaksana



Dalam menghadapi situasi global saat ini dan menyadari pentingnya posisi ASEAN dalam perekonomian dunia, Indonesia sebagai Ketua ASEAN tahun 2023 tidak tinggal diam. Indonesia menggunakan kesempatan ini untuk mengusung tema "ASEAN Matters: Epicentrum of Growth."

Tidak secara kebetulan, Indonesia memiliki visi untuk menjadikan ASEAN sebagai pusat pertumbuhan. Antara tahun 2000 hingga 2022, ASEAN berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 5%, yang merupakan salah satu yang tertinggi di dunia. Dengan populasi mencapai 672 juta jiwa pada tahun 2022, atau sekitar 9% dari total penduduk dunia, ASEAN telah berkontribusi sebesar 6,4% terhadap PDB global. ASEAN juga telah menjadi mitra perdagangan dan investasi yang sangat penting. Pada tahun 2022, total perdagangan ASEAN berkontribusi sebesar 7,7% dari total perdagangan dunia atau 17,6% dari total perdagangan Asia Timur. Sementara total

investasi langsung (FDI) ASEAN berkontribusi sebesar 11,6% dari total FDI dunia atau 26,7% dari total FDI Asia Timur.

Seiring dengan peranan penting ASEAN serta visi misinya, Indonesia menjadi tuan rumah KTT ASEAN ke-43 yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 5-7 September. Acara ini dihadiri oleh 22 negara, termasuk 11 negara anggota ASEAN (Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja, dan Timor Leste) dan sembilan negara mitra (Republik Korea, India, Jepang, RRT, New Zealand, Kanada, Australia, Rusia, dan Amerika Serikat).

Sejumlah agenda telah diajukan dalam diplomasi untuk membangun dasar yang kokoh bagi ASEAN dalam menghadapi tantangan, dengan tujuan menjadikan ASEAN sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dunia dan memastikan kawasan Indo-Pasifik menjadi wilayah yang aman dan damai.

Meskipun melalui serangkaian negosiasi yang rumit, Keketuaan Indonesia berhasil mencapai beberapa kesepakatan untuk menjaga stabilitas perdamaian dan kemakmuran kawasan. Selama KTT ASEAN ke-43 yang berlangsung pada 5-7 September 2023, Presiden Joko Widodo memimpin sekitar 12 pertemuan dengan seluruh pemimpin negara ASEAN dan negara mitra serta melakukan pertemuan bilateral dengan beberapa pemimpin negara yang hadir.

Hasil dari KTT ASEAN ke-43

Selama pertemuan tiga hari ini, negara-negara anggota ASEAN dan negara mitra berhasil mencapai beberapa kesepakatan. Berikut adalah beberapa hasil kesepakatan yang dicapai dalam KTT ASEAN ke-43, seperti yang dilaporkan oleh berbagai sumber:

1. ASEAN Concord IV, juga dikenal sebagai *Jakarta Declaration on ASEAN Matters: Epicentrum of Growth* (Deklarasi Jakarta tentang Pentingnya ASEAN: Pusat Pertumbuhan), diadopsi oleh negara-negara anggota ASEAN pada 5 September 2023. Dokumen ini berisi 16 poin yang menekankan pentingnya ASEAN sebagai pusat pertumbuhan di ASEAN dan kawasan Indo-Pasifik, serta mengimplementasikan Visi Komunitas ASEAN 2025 menuju Visi Komunitas ASEAN 2045.
2. Poin-poin dalam *ASEAN Matters* mencakup isu-isu keamanan seperti peningkatan kerja sama untuk mengatasi permasalahan narkotika, menjaga kawasan ASEAN sebagai Zona Bebas Senjata Nuklir, dan menegakkan Hukum Laut Internasional (UNCLOS 1982) untuk memelihara perdamaian, keamanan, stabilitas, keselamatan, dan kebebasan navigasi, terutama di Laut China Selatan.
3. Keanggotaan Timor Leste dalam ASEAN tidak dijelaskan secara eksplisit dalam KTT ini, tetapi ASEAN mendukung penuh keanggotaan Timor Leste melalui bantuan dan dukungan lainnya.
4. Para pemimpin negara ASEAN sepakat mengubah status Sekretariat ASEAN menjadi Markas Besar ASEAN atau *ASEAN Headquarters* untuk memperkuat ASEAN.

ASEAN Business and Investment Summit 2023 dan Acara-acara Pendukung

Sebelum KTT ASEAN, salah satu agenda terkait yang diselenggarakan ialah *ASEAN Business and Investment Summit* (ABIS) 2023 yang digelar oleh *ASEAN Business Advisory Council* (ASEAN-BAC) pada 3-4 September 2023 di Hotel Sultan, Jakarta Indonesia. Selain ABIS, terdapat beberapa rangkaian acara pendukung, yakni *ASEAN Investment Forum*, *ASEAN Climate Forum*, *ASEAN Future Generation Business Forum*, *ASEAN Women CEO Forum*, serta *Indonesia Sustainability Forum* yang diselenggarakan antara 2 hingga 7 September 2023.

ABIS sendiri merupakan rangkaian dari Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-43 Perhimpunan Negara-Negara Asia Tenggara (ASEAN) yang berlangsung dari 5-7 September 2023 di Jakarta Convention Center (JCC), Jakarta.

Negara yang hadir total ada 22 negara yang hadir, ada 11 negara asean Indonesia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja, dan Timor Leste.

Kemudian, ada sembilan negara yang mitra yang diundang diantaranya Republik Korea, India, Jepang, RRT, New Zealand, Kanada, Australia, Rusia, dan Amerika Serikat (AS).

Dengan tambahan dua negara lagi yakni, Bangladesh sebagai Ketua *Indian Ocean Rim Association* (IORA) dan Kepulauan Cook sebagai Ketua *Pacific Island Forum* (PIF). Akan hadir pula organisasi internasional persatuan bangsa-bangsa (PBB), *World Bank*, *International Monetary Fund* (IMF), *World Economic Forum*, IORA, dan PIF.

Penguatan Kolaborasi

Wakil Menteri Perdagangan (Wamendag) Jerry Sambuaga mengatakan Keketuaan Indonesia di ASEAN pada 2023 akan memperkuat kolaborasi sesama anggota dan mitra dialog ASEAN. Dengan demikian, negara-negara di kawasan Asia Tenggara dapat menghadapi berbagai tantangan perekonomian global saat ini secara bersama. Menurut Jerry, ASEAN harus mendorong adanya sistem regulasi yang disepakati dan diakui antar sesama anggota dan mitra dialog ASEAN.

“ASEAN juga harus meminimalisasi ketentuan yang mempersulit pelaku usaha untuk mendapatkan keuntungan dari perdagangan intra-ASEAN dan mitra dialog lainnya,” kata Wamendag dalam acara ASEAN Investment Forum 2023 Day 2 yang dikutip melalui siaran pers pada Senin (4/9/2023).

Sistem regulasi yang dimaksud seperti yang tertuang dalam *ASEAN Comprehensive Investment Agreement* (ACIA) yang mengutamakan empat pilar investasi yakni liberalisasi, perlindungan, promosi, dan fasilitasi.

Keempatnya akan membuat pencapaian perekonomian menjadi terintegrasi dan kohesif. Dampaknya, masyarakat dapat menikmati pemerataan pembangunan dan pertumbuhan inklusif. “Hambatan potensial dalam menyederhanakan kebijakan negara anggota ASEAN mungkin berasal dari tahapan pembangunan ekonomi dan industri yang berbeda,” ujarnya.

Dalam mengatasi hal itu, menurut dia, Sekretariat ASEAN dapat memberikan efisiensi yang lebih besar dan implementasi yang efektif dari kegiatan-kegiatan ASEAN dalam mendorong kerja sama regulasi untuk investasi ASEAN yang dapat berinvestasi.

“Sekretariat ASEAN berperan penting dalam memberikan analisis dan rekomendasi strategis kepada ASEAN untuk mempromosikan investasi ASEAN,” ungkap Wamendag.

Sebagai pemimpin ASEAN tahun ini, Presiden RI Joko Widodo memimpin 12 pertemuan. Rangkaian pertemuan tersebut adalah KTT ke-43 dalam format plenary dan retreat, KTT ke-26 ASEAN-Tiongkok, KTT ke-24 ASEAN-Korea Selatan, KTT ke-26 ASEAN-Jepang, dan KTT ke-11 ASEAN-Amerika Serikat.

Pertemuan lainnya adalah KTT ASEAN-Kanada, KTT ke-26 ASEAN *Plus Three*, KTT ke-20 ASEAN-India, KTT ke-3 ASEAN-Australia, KTT ke-18 Asia Timur (EAS), dan KTT ke-13 ASEAN-Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Dikutip dari berbagai sumber

Prologue

Building a Shared Future Through the 2023 ASEAN Summit & Related Summits

Hendri Surya Widcaksana



Facing the current global situation and recognizing the significance of ASEAN's position in the world economy, Indonesia, as the Chair of ASEAN in 2023, has not remained passive. Indonesia has seized this opportunity to advocate the theme "ASEAN Matters: Epicenter of Growth."

It is not by chance that Indonesia envisions ASEAN as the center of growth. Between 2000 and 2022, ASEAN achieved an average economic growth rate of 5%, one of the highest in the world. With a population of approximately 672 million people in 2022, accounting for around 9% of the world's total population, ASEAN contributed 6.4% to the global GDP. ASEAN has also become a crucial partner in trade and investment. In 2022, ASEAN's total trade contributed 7.7% to global trade or 17.6% to trade in East Asia. Additionally, ASEAN's total foreign direct investment (FDI) contributed 11.6% to global FDI or 26.7% to FDI in East Asia.

In line with ASEAN's important role and its vision and mission, Indonesia hosted the 43rd ASEAN Summit which took place in Jakarta on 5-7 September.

This event was attended by 22 countries, including 11 ASEAN member countries (Indonesia, Singapore, Thailand, Malaysia, Philippines, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Cambodia, and Timor Leste) and nine partner countries (Republic of Korea, India, Japan, China, New Zealand, Canada, Australia, Russia and the United States).

A number of agendas have been proposed in diplomacy to build a solid foundation for ASEAN in facing challenges, with the aim of making ASEAN the center of world economic growth and ensuring the Indo-Pacific region becomes a safe and peaceful region.

Despite going through a series of complicated negotiations, the Indonesian Chairmanship succeeded in reaching several agreements to maintain regional peace and prosperity. During the 43rd ASEAN Summit which took place on 5-7 September 2023, President Joko Widodo chaired around 12 meetings with all leaders of ASEAN countries and partner countries and held bilateral meetings with several leaders of the countries present.

Results of the 43rd ASEAN Summit

During the three-day meeting, ASEAN member states and partner countries successfully reached several agreements. Here are some of the outcomes from the 43rd ASEAN Summit, as reported by various sources:

1. ASEAN Concord IV, also known as the Jakarta Declaration on ASEAN Matters: Epicenter of Growth, was adopted by ASEAN member states on September 5, 2023. This document contains 16 points emphasizing the importance of ASEAN as the center of growth in ASEAN and the Indo-Pacific region, as well as the implementation of the ASEAN Community Vision 2025 towards the ASEAN Community Vision 2045.
2. The points covered in ASEAN Matters include security issues such as enhanced cooperation to address drug-related challenges, maintaining ASEAN as a Nuclear-Weapon-Free Zone, and upholding the United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS 1982) to preserve peace, security, stability, safety, and freedom of navigation, especially in the South China Sea.
3. Membership of Timor-Leste in ASEAN was not explicitly explained in this summit, but ASEAN expressed full support for Timor-Leste's membership through assistance and other forms of support.
4. ASEAN leaders unanimously agreed to transform the status of the ASEAN Secretariat into the ASEAN Headquarters to strengthen ASEAN.

ASEAN Business and Investment Summit 2023 and Supporting Events

Before the ASEAN Summit, one related agenda was the ASEAN Business and Investment Summit (ABIS) 2023 organized by the ASEAN Business Advisory Council (ASEAN-BAC) on September 3-4, 2023, at Hotel Sultan in Jakarta, Indonesia. Besides ABIS, there were several supporting events, including the ASEAN Investment Forum, ASEAN Climate Forum, ASEAN Future Generation Business Forum, ASEAN Women CEO Forum, and the Indonesia Sustainability Forum held from September 2 to 7, 2023.

ABIS itself was part of the 43rd ASEAN Summit, which took place from September 5 to 7, 2023, at the Jakarta Convention Center (JCC) in Jakarta.

A total of 22 countries participated, including 11 ASEAN member states (Indonesia, Singapore, Thailand, the Philippines, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Cambodia, and Timor-Leste). Additionally, nine partner countries were invited, including the Republic of Korea, India, Japan, China, New Zealand, Canada, Australia, Russia, and the United States. Furthermore, Bangladesh, as the Chair of the Indian Ocean Rim Association (IORA), and the Cook Islands, as the Chair of the Pacific Island Forum (PIF), were also in attendance. International organizations such as the United Nations (UN), World Bank, International Monetary Fund (IMF), World Economic Forum, IORA, and PIF were represented as well.

Strengthening Collaboration

Deputy Minister of Trade Jerry Sambuaga stated that Indonesia's Chairmanship in ASEAN in 2023 would enhance collaboration among ASEAN members and dialogue partners. Thus, countries in the Southeast Asian region can collectively address various challenges in the global economy. According to Jerry, ASEAN should promote agreed-upon and recognized regulatory systems among its member states and dialogue partners.

"ASEAN must also minimize provisions that hinder businesses from benefiting from intra-ASEAN trade and other dialogue partners," said Deputy Minister Jerry during the ASEAN Investment Forum 2023 Day 2, as quoted in a press release on Monday, September 4th, 2023.

The regulatory system referred to is outlined in the ASEAN Comprehensive Investment Agreement (ACIA), which prioritizes four investment pillars: liberalization, protection, promotion, and facilitation.

These four pillars aim to integrate and make economic achievements more cohesive. The result is that communities can enjoy equitable development and inclusive growth. "Potential obstacles in simplifying the policies of ASEAN member states may stem from varying stages of economic and industrial development," he said.

To address this, according to him, the ASEAN Secretariat can provide greater efficiency and effective implementation of ASEAN's activities in promoting regulatory cooperation for ASEAN investments.

"The ASEAN Secretariat plays a vital role in providing strategic analysis and recommendations to ASEAN to promote ASEAN investment," Deputy Minister Jerry expressed.

As the leader of ASEAN this year, President of Indonesia Joko Widodo chaired 12 meetings. These included the 43rd ASEAN Summit in plenary and retreat formats, the 26th ASEAN-China Summit, the 24th ASEAN-Republic of Korea Summit, the 26th ASEAN-Japan Summit, and the 11th ASEAN-United States Summit.

Other meetings included the ASEAN-Canada Summit, the 26th ASEAN Plus Three Summit, the 20th ASEAN-India Summit, the 3rd ASEAN-Australia Summit, the 18th East Asia Summit (EAS), and the 13th ASEAN-United Nations (UN) Summit.

Quoted from various sources.

Fitur

Grow Asia Meluncurkan Dana Iklim Publik-Swasta Terbesarnya untuk Investasi Hijau Senilai \$1 Miliar.

Hendri Surya Widcaksana



Grow Asia, sebuah platform multi-pihak terkemuka yang berfokus pada pembangunan sistem pangan yang lebih tangguh dan berkelanjutan, telah mengungkapkan dana dampak terbesarnya, yang mencakup fasilitas pinjaman gabungan yang pertama di jenismnya yang ditargetkan untuk usaha kecil dan menengah (UKM). Diluncurkan pada Forum Investasi Grow Asia tahun ini, **GrowBeyond Fund** dirancang untuk menggandakan hingga USD\$1 miliar dari pendanaan iklim melalui model pembiayaan gabungan publik-swasta.

Dana baru ini akan membuka akses keuangan inklusif untuk agribisnis kecil selama 10 tahun ke depan, dengan menargetkan lebih dari 70 juta UKM di Asia Tenggara yang berada di garis depan krisis iklim. Dengan industri agri-pangan menghasilkan lebih dari 20% emisi gas rumah kaca global, dana ini akan memprioritaskan investasi dalam pertanian cerdas-iklim, praktik regeneratif, dan teknologi inovatif, mengatasi tantangan iklim yang mendesak dihadapi oleh petani dan masyarakat pedesaan di Asia Tenggara.

GrowBeyond Fund adalah dana dampak Publik-Swasta paling inovatif dan ambisius dari Grow Asia dan termasuk dalamnya adalah ASEAN Sustainable Agriculture Loan Facility (ASALF), yang akan mengatasi fragmentasi saat ini dari pendanaan iklim. Dengan mengkonsolidasikan investasi strategis dari pemerintah, lembaga keuangan, investor swasta, perusahaan teknologi/agritech, serta penyedia bantuan teknis, Grow Asia akan memberikan rangkaian lengkap layanan finansial dan pasar yang spesifik untuk tanaman yang diperlukan oleh UKM agar dapat mengembangkan bisnis mereka dan mengadopsi praktik regeneratif.

Dalam sepuluh tahun ke depan, dana ini bertujuan mendukung lebih dari 200.000 petani untuk mengakses produk keuangan yang sesuai dan bantuan teknis. Melalui investasi ini, diperkirakan setiap pertanian akan mengalami peningkatan produktivitas antara 20% hingga 30%, dan pengurangan emisi gas rumah kaca yang sesuai hingga 30%.

Dengan perubahan iklim yang semakin mengancam produktivitas pertanian, ketahanan pangan, dan mata pencaharian di Asia Tenggara, urgensi untuk bertindak belum pernah sebesar ini. Saat mengumumkan dana baru ini pada Forum Investasi Grow Asia tahun ini, dengan dukungan World Economic Forum, Beverley Postma, Direktur Eksekutif Grow Asia, berbagi, "Kami senang meluncurkan dana dampak terbesar kami hingga saat ini, mencerminkan komitmen kami yang berkelanjutan untuk mengubah sistem pangan Asia Tenggara dan mengatasi tantangan iklim melalui kemitraan publik-swasta. Dengan berinvestasi dalam praktik pertanian yang tangguh, kita dapat memberdayakan petani untuk melakukan transisi yang mereka butuhkan untuk melindungi sistem pangan global dari dampak perubahan iklim."

Satvinder Singh, Wakil Sekretaris Jenderal Komunitas Ekonomi ASEAN, mengungkapkan, "Meningkatkan hasil ekonomi untuk ASEAN dan membangun ketahanan iklim dalam praktik pertanian adalah prioritas utama bagi wilayah ini. Sebagai mitra pendiri Grow Asia, kami menyambut baik kesempatan ini untuk peningkatan investasi publik-swasta dan bagaimana hal itu dapat bermanfaat bagi banyak komunitas pedesaan di wilayah ini. Kami berharap bahwa Grow Beyond Fund akan mendukung ASEAN untuk mempromosikan praktik yang berkelanjutan, mengurangi penggunaan agrokimia berbahaya, dan mendorong inovasi. Bersama-sama, kami bertujuan untuk menciptakan sektor pertanian yang tangguh dan kompetitif, sambil memastikan keberlanjutan lingkungan melalui implementasi praktis Panduan Regional ASEAN tentang Pertanian Berkelanjutan. Kami mendorong semua mitra untuk berkolaborasi dengan Sekretariat ASEAN untuk mengidentifikasi dan melaksanakan proyek-proyek yang bermakna untuk wilayah ini."

Kunci keberhasilan inisiatif terbaru ini adalah kemitraan multi-pihak dan kolaborasi untuk mendorong perubahan sistemik yang sangat dibutuhkan. Grow Asia memiliki catatan panjang dalam memanfaatkan investasi dan kemitraan dari pemerintah, investor dampak,

lembaga keuangan, filantropis, dan pemangku kepentingan pertanian yang melihat nilai dalam investasi gabungan. Bersama-sama, para pemodal dapat membuka potensi pertanian berkelanjutan sebagai solusi terhadap perubahan iklim, memastikan masa depan yang makmur dan aman pangan.

"Gim Huay Neo, Managing Director di World Economic Forum, mengatakan, "Dalam pangan, kita menghadapi trilema kesehatan, akses + keterjangkauan, dan iklim + alam.". "Kita harus memperluas kemitraan inklusif yang mengatasi tantangan ini untuk mendukung petani dan konsumen di tengah transisi ini. Kekuatan gabungan keuangan, kebijakan, dan inovasi bersama dengan ilmu pengetahuan dan pengetahuan adat akan membawa kita lebih cepat ke sana."

ASEAN Sustainable Agriculture Loan Facility akan mencocokkan kebutuhan petani dengan ekspektasi investor. Ini bertujuan untuk memberikan pinjaman jangka panjang dengan periode pembayaran yang fleksibel dan akan memberikan akses kepada jumlah pinjaman yang lebih besar yang memungkinkan investasi modal di fasilitas saat petani di seluruh wilayah mengadopsi praktik baru yang didukung oleh teknologi inovatif. Akses ke pembiayaan ini akan dilengkapi dengan paket bantuan teknis yang disediakan oleh Grow Asia dan mitranya untuk meningkatkan adopsi praktik cerdas-iklim bersama perencanaan bisnis dan literasi keuangan.

Peluncuran inisiatif baru ini membangun pada dana dampak Publik-Swasta Grow Asia yang sudah ada, yang telah mendistribusikan lebih dari USD\$20 juta bantuan teknis di enam negara di Asia Tenggara. Dengan waktu yang singkat untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa (SDGs), wilayah ini tertinggal dalam mencapai targetnya di sekitar Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (SDG 8), Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab (SDG 12), dan Tindakan Iklim (SDG 13). Melalui dana baru ini, ada kesempatan bagi para investor untuk menyediakan modal yang sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan SDG.

Sumber: Grow Asia

Feature

Grow Asia Launches its Largest Public-Private Climate Fund to Leverage \$1bn of Green Investment

Hendri Surya Widcaksana



Grow Asia, a leading multi-stakeholder platform focused on building more resilient, and sustainable food systems has unveiled its largest impact fund, which includes a first-of-its-kind blended loan facility targeted at small, and medium-sized enterprises (SMEs). Launched at this year's Grow Asia Investment Forum, the GrowBeyond Fund is designed to leverage up to USD\$1bn of climate finance through a public-private blended financing model.

The new fund will unlock inclusive finance for small agri-businesses over the next 10 years, targeting the 70+ million SMEs in Southeast Asia that lie at the forefront of the climate crisis. With the agri-food industry producing more than 20% of global greenhouse gas emissions, the fund will prioritize investments in climate-smart agriculture, regenerative practices, and innovative technologies, addressing the pressing climate challenges faced by farmers and rural communities in Southeast Asia.

The GrowBeyond Fund is the most innovative and ambitious of Grow Asia's Public-Private impact funds and includes the ASEAN Sustainable Agriculture Loan Facility (ASALF), which will address the current fragmentation of climate finance. By consolidating strategic investments from governments, financial institutions, private investors, fintech/agritech companies, alongside technical assistance providers, Grow Asia will deliver a comprehensive suite of crop-specific financial and market services that are required for SMEs to scale their businesses and adopt regenerative practices.

Over the next ten years, the fund aims to support over 200,000 farmers in accessing suitable financial products and technical assistance. Through these investments, it is estimated that each farm will see an increase in productivity of between 20% and 30%, and a corresponding reduction in greenhouse gas emissions by up to 30%.

With climate change increasingly threatening agricultural productivity, food security, and livelihoods in Southeast Asia, the urgency to act has never been greater. Announcing the new fund at this year's Grow Asia Investment Forum, with the support of the World Economic Forum, Beverley Postma, Executive Director, of Grow Asia shared: "We are pleased to launch our most ambitious impact fund to date, reflecting our ongoing commitment to transforming Southeast Asia's food systems and addressing climate challenges through public-private partnership. By investing in resilient farming practices, we can empower farmers to make the transition they need to safeguard global food systems against the impacts of climate change."

Satvinder Singh, Deputy Secretary-General for ASEAN Economic Community expressed: "Improving economic outcomes for ASEAN and building climate resilience into agricultural practices is a key priority for the region. As a founding partner of Grow Asia, we welcome this opportunity for increased public-private investment and how it can benefit the many rural communities across the region. We expect that the GrowBeyond Fund will support ASEAN to promote sustainable practices, reduce the use of harmful agrochemicals, and foster innovation. Together, we aim to create a resilient and competitive agricultural sector, while ensuring environmental sustainability through the practical implementation of the ASEAN Regional Guidelines on Sustainable Agriculture. We encourage all partners to collaborate with the ASEAN Secretariat to identify and implement meaningful projects for the region."

Critical to the success of this latest initiative are multi-stakeholder partnerships and collaboration to drive the much-needed systemic change. Grow Asia has a long track record of harnessing investments and partnerships from governments, impact investors, financial institutions, philanthropists, and agricultural stakeholders who see the value in blended investments. Together, funders can unlock the potential of sustainable agriculture as a solution to climate change, ensuring a thriving and food-secure future.

"In food, we face the trilemma of health, access + affordability and climate + nature", says Gim Huay Neo, Managing Director at the World Economic Forum. "We must scale inclusive partnerships that tackle these challenges to support farmers and consumers at the center of these transitions. The combined power of finance, policy, and innovation together with science and indigenous knowledge will get us there faster."

The ASEAN Sustainable Agriculture Loan Facility will match farmer requirements with investor expectations. It aims to provide long-tenure loans with flexible repayment periods and will provide access to larger loan amounts allowing for capital investments in facilities as farmers across the region adopt new practices supported by innovative technology. This access to financing will be complemented by a package of technical assistance provided by Grow Asia and its partners to enhance the adoption of climate-smart practices alongside business planning and financial literacy.

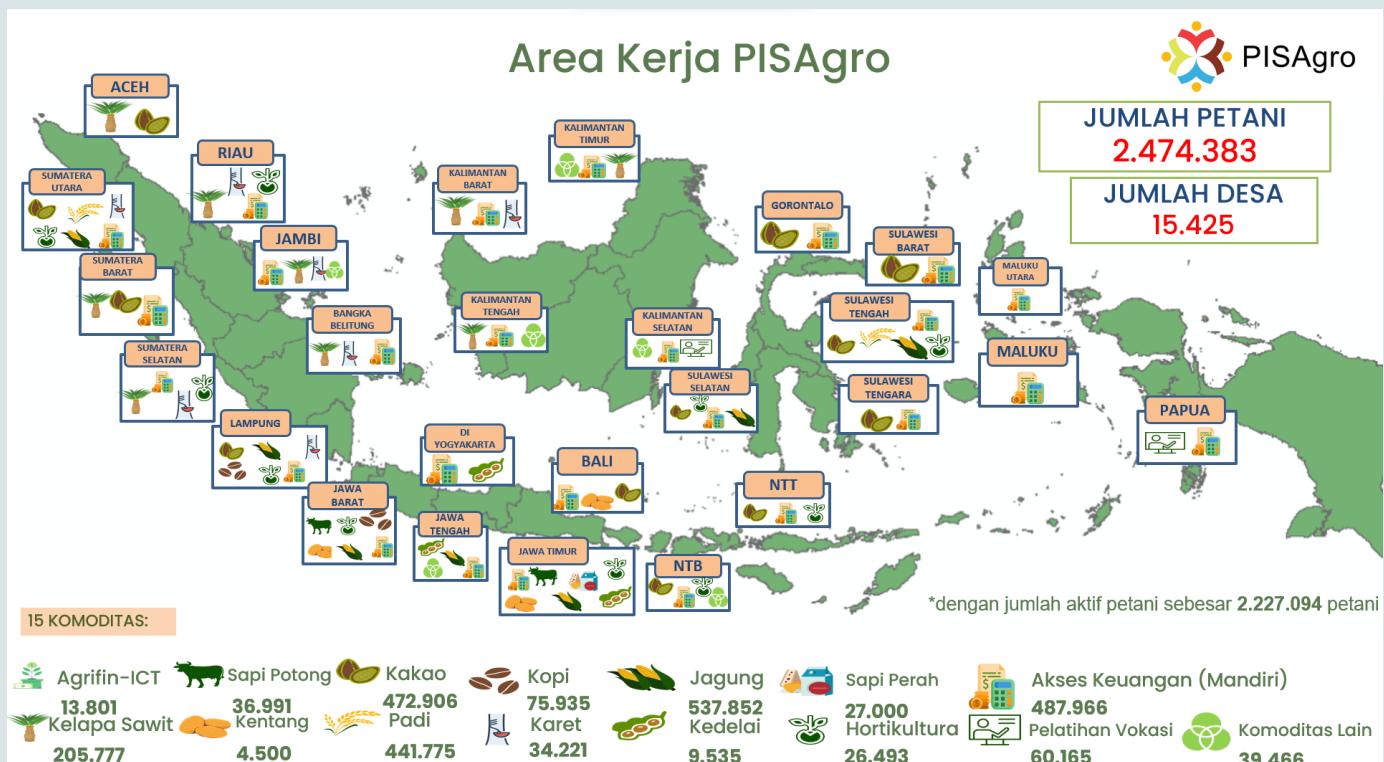
The launch of this new initiative builds on Grow Asia's existing public-private impact funds which have already deployed more than USD\$20m of technical assistance across six countries in Southeast Asia. With little time to achieve the United Nations' Sustainable Development Goals (SDGs), the region lags behind its targets around Decent Work and Economic Growth (SDG 8), Responsible Consumption and Production (SDG 12), and Climate Action (SDG 13). Through this new fund, there is the opportunity for investors to provide the much-needed capital required to bring the SDG objectives within reach.

Source: Grow Asia

Sorotan

Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - September 2023

Fathan Oktrisaf, Hendri Surya Widcaksana,
Nisrina Alissabila, William Widjaja



OVERVIEW

GROWTH

37%
7.001 dari 19.136

dari total petani memiliki
akses kepada bantuan
finansial (KUR, pinjaman,
hibah)

77%

dari total hasil panen
petani dibeli langsung
oleh perusahaan
(116.979 ton hasil panen)

21%
4.096 dari 19.136

dari total petani
berpartisipasi dalam
lembaga koperasi

RESILIENCE

45%

30 dari 67

desa didukung oleh
perusahaan dalam kualitas
ketahanan hidup

2
setidaknya

fasilitas penunjang kesehatan
petani beroperasi dan didukung
oleh perusahaan di setiap desa

Jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk
meningkatkan kualitas kesehatan petani:

34
kampanye

31 (dilakukan 1-2
kali dalam
setahun)

SUSTAINABILITY

47%
32 dari 67

desa didukung oleh
perusahaan dalam
implementasi pertanian
berkelanjutan

48%
7.472 dari 14.734 ha lahan

dari total lahan kelapa sawit
perusahaan berada di bawah
Pengelolaan lahan berkelanjutan

62
kampanye

50
sosialisasi

62
pelatihan

(dilakukan 2-3
kali dalam
setahun)

GROWTH

37%

7.001 dari 19.136

dari total petani memiliki akses
kepada bantuan finansial (KUR,
pinjaman, hibah)

77%

dari total hasil panen petani dibeli
langsung oleh perusahaan
(88.986 ton hasil panen)

21%

4.096 dari 19.136

dari total petani
berpartisipasi dalam
lembaga koperasi

28%

dari total petani berpartisipasi
dalam pelatihan praktik pertanian
baik yang dilakukan oleh
perusahaan (dalam 2-3 kali setahun)

32%

5.761 dari 18.842

dari total petani telah mengimplementasikan
Praktik Pertanian yang baik¹ dalam setiap
proses produksinya

3.476 petani mengimplementasikan Praktik
Pertanian Baik dalam input-sourcing

3.395 petani mengimplementasikan Praktik
Pertanian Baik dalam penanganan pasca-panen

3.236 petani mengimplementasikan Praktik
Pertanian Baik dalam operasi pertanian

Rata-rata pendapatan petani per bulan dari tiap komoditas:



4.200.000



5.000.000



2.500.000



3.500.000

¹ Praktik Pertanian Baik (PPB/GAP) adalah pedoman yang umum digunakan oleh petani untuk membantu upaya implementasi praktik pertanian berkelanjutan dan untuk memastikan kualitas dan keamanan produk

RESILIENCE



setidaknya

2

fasilitas penunjang kesehatan petani beroperasi dan didukung oleh perusahaan di setiap desa

34%

6.463 dari 19.136
total petani
mengimplementasikan
praktik pencegahan
bencana

- 5.097 petani menggunakan peralatan yang memadai untuk menghadapi bencana iklim
- 5.062 petani mengimplementasikan praktik pertanian yang dapat mencegah bencana kebakaran
- 6.279 petani mengimplementasikan praktik pertanian yang dapat mencegah bencana banjir

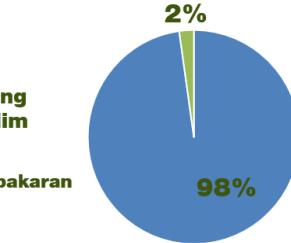
Jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas kesehatan petani:

34 31

kampanye sosialisasi

34 31

Dilakukan 1-2 kali dalam setahun



² berdasarkan kondisi data check-up tahunan

SUSTAINABILITY



48%

7.472 dari 14.734 ha lahan

dari total lahan kelapa sawit perusahaan berada
di bawah pengelolaan lahan berkelanjutan

Aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam mendukung petani dalam implementasi:

Pengelolaan Lahan Berkelanjutan

30 30 28
kampanye sosialisasi pelatihan dilakukan 2-3 kali setiap tahunnya

Manajemen Limbah

62 50 62
kampanye sosialisasi pelatihan dilakukan 2-3 kali setiap tahunnya

Manajemen Biodiversitas

3 2 3
kampanye sosialisasi pelatihan dilakukan 1 kali setiap tahunnya

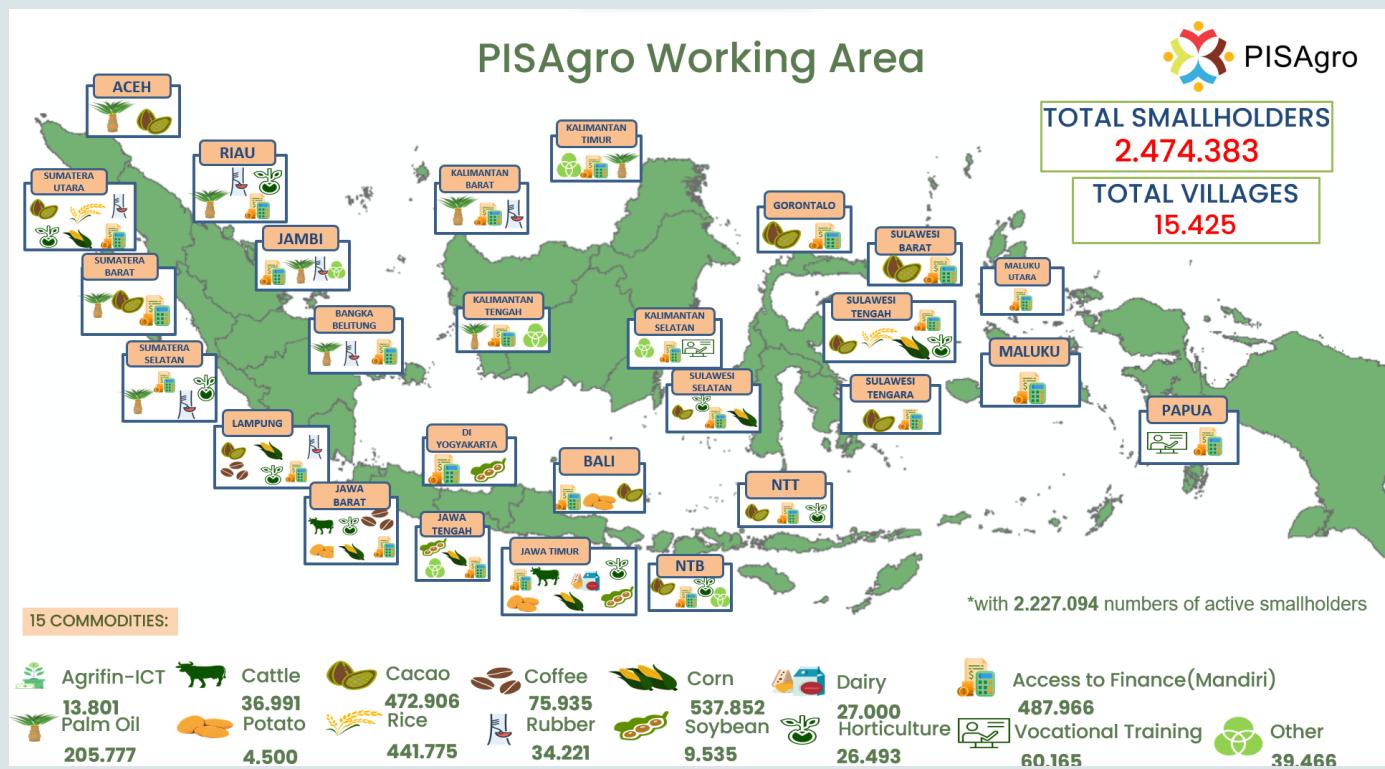
Manajemen Karbon dan Gas Rumah Kaca

30 29 16
kampanye sosialisasi pelatihan dilakukan 2-3 kali setiap tahunnya

Highlights

Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - September 2023

Fathan Oktrisaf, Hendri Surya Widcaksana,
Nisrina Alissabila, William Widjaja



OVERVIEW

GROWTH

37% of smallholders have the access to financial support
7.001 out of 19.136 (KUR, loans, grants)

77% of total harvest by smallholders are sold to partnered companies (116.979 tons harvest)

21% of smallholders participated in cooperative
4.096 out of 19.136

RESILIENCE

45%

30 out of 67

villages supported by company on their resilience capability



at least
2

health facilities operated in each village supported by company

Type of activities conducted by company to increase smallholders' health condition quality:

34
campaign

31
socialization

occurring 1-2 times a year

SUSTAINABILITY

47%

31 out of 67

villages supported by company to implement sustainability practice

48%

7.472 out of 14.734 ha of land

Type of activities conducted by company to support smallholders implement management waste :

62
campaign

50
socialization

62
trainings

occurring 2-3 times a year

GROWTH

37% of smallholders have the access to financial support (KUR, loans, grants)
7.001 out of 19.136

32%
6.201 out of 19.136 of smallholders implemented Good Agricultural Practice (GAP) in their whole production process
3.476 smallholders implement Good Agricultural Practice in input-sourcing process
3.395 smallholders implement Good Agricultural Practice in post-harvest process
3.236 smallholders implement Good Agricultural Practice in farming operations process

77% of total harvest by smallholders are sold to partnered companies (116.979 tons harvest)

21% of smallholders participated in cooperative
4.096 out of 19.136

28% of smallholders participated in GAP training conducted by company (occurring 2-3 times a year)

Smallholders' average income per month in each commodities²:



4.2 Million IDR



5.0 Million IDR



2.5 Million IDR



3.5 Million IDR

¹ Good Agricultural Practice (GAP) is a guideline commonly used by smallholders to help them implement sustainability practice in agriculture and to ensure the product quality & safety

RESILIENCE



at least

2

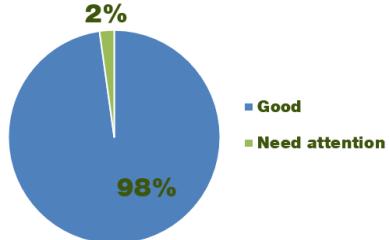
health facilities operated in each village supported by company (puskesmas, posyandu, hospital)

34%

6.463 out of 19.136 of smallholders implemented act of prevention on calamity

- 5.097 smallholders used adequate equipment and tools to prevent climate calamity occurrence
- 5.062 smallholders implemented agricultural practice to prevent fire calamity occurrence
- 6.279 smallholders implemented agricultural practice to prevent flood calamity occurrence

Smallholders' average health condition in each village²



Type of activities conducted by company to increase smallholders' health condition quality:

34 31
campaign socialization

occurring 1-2 times a year

² based on annual check-up conducted



SUSTAINABILITY

48%

7.472 out of 14.734 ha of land of total land farm from palm oil companies are under implementation of land sustainable management

Activities conducted by company to support smallholders on implementing:

Land Sustainable Management

30 30 28
campaign socialization training
occurring 2-3 times a year

Biodiversity Management

3 2 3
campaign socialization training
occurring 1 times a year

Waste Management

62 50 62
campaign socialization training
occurring 2-3 times a year

GHG & Carbon Management

30 29 16
campaign socialization training
occurring 2-3 times a year

Sorotan

1. Forum Investasi ASEAN

Sebagai bagian dari kelompok kerja Ketahanan Pangan ASEAN *Business Advisory Council*, seluruh perwakilan PISAgro telah menghadiri pertemuan 'ASEAN Investment Forum' yang diselenggarakan pada tanggal 2-3 September 2023 di Hotel Sultan, Jakarta. Acara ini merupakan rangkaian dari ASEAN *Business & Investment Summit* yang diselenggarakan oleh ASEAN *Business Advisory Council* dalam rangka menyambut KTT ASEAN di Jakarta.

Pada acara ini, Sekretariat PISAgro juga turut berpartisipasi dalam sesi roundtable discussion "Pioneering Nature-based Economy for Sustainable Growth" dari Kementerian Investasi/BKPM, Koalisi Ekonomi Membumi, dan *Indonesia Impact Alliance*.

Tindaklanjut dari acara ini ialah potensi kerjasama lebih lanjut dan pertukaran informasi antara pemangku kepentingan utama, mulai dari pakar industri, pembuat kebijakan, dan investor.

2. Pertemuan pembahasan Narasi Tunggal Repopulasi Usaha Sapi Perah Peternak UMKM Pasca Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) melalui Ekosistem Inclusive Closed Loop

Atas undangan Komite Tetap Peternakan Bidang Pertanian Kadin Indonesia, perwakilan PISAgro (Insan Syafaat, Ferial Lubis dan Nisrina Alissabila) telah menghadiri pertemuan di Gedung Menara Kadin pada tanggal 6 September 2023. Pertemuan merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya yang telah diadakan pada tanggal 13 Juli 2023 yang bertujuan untuk mencari jalan keluar penanganan

menurunnya populasi sapi perah yang diakibatkan karena PMK (Penyakit Mulut dan Kuku). Ada dua hal yang dibahas yaitu dari segi teknis peningkatan populasi sapi perah & pendanaan pengadaan sapi perah khususnya peternak UMKM.

AIPS mempresentasikan usulan penambahan populasi (program repopulasi) sapi perah dengan target 70 ribu tambahan sapi perah dalam 5 tahun, untuk itu diperlukan investasi sapi dara bunting sebanyak 17.889 ekor. Saat ini pinjaman KUR masih tetap memerlukan agunan, yang sangat memberatkan peternak. Akan diusulkan peternak mendapat dukungan KUR Rp. 75 juta sehingga dapat memperoleh sapi rminimal 2 ekor perpeternak.

Tindaklanjut dari pertemuan ini adalah pihak Komite Tetap Peternakan Bidang Pertanian Kadin Indonesia beserta anggotanya dan PISAgro akan mengadakan pertemuan dengan Deputi Bidang Koordinasi Pangan dan Agribisnis, (Dr. Ir. Musdhalifah Machmud, M.T) Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, khususnya membahas kemudahan peternak UMKM memperoleh KUR. Sedangkan untuk membahas usulan investasi sapi dara bunting impor akan diadakan pertemuan dengan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (Dr. Ir. Nasrullah, M.Sc).

3. Pertemuan persiapan penyusunan Narasi Tunggal (NT) Hortikultura melalui Inclusive Closed Loop

Sebagai tindaklanjut dari undangan Komite Tetap Hortikultura Bidang Pertanian Kadin Indonesia, perwakilan PISAgro (Insan Syafaat, Ferial Lubis dan Nisrina Alissabila) telah menghadiri pertemuan di Menara Kadin pada tanggal 8 September 2023. Pertemuan ini bertujuan untuk mempersiapkan penyusunan Narasi Tunggal Bidang

Hortikultura utamanya sayur dan buah. Pertemuan dipimpin oleh Ibu Karen Tambayong (Kadin).

Pertemuan diawali presentasi oleh Bapak Soekam P. (Paskomnas) yang pada intinya menyatakan bahwa Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk komoditi hortikultura (sayur, buah, bunga dan herbal) karena memiliki nilai ekonomi yang sangat baik untuk perbaikan ekonomi rakyat. Namun impor komoditi hortikultura menunjukkan peningkatan setiap tahun. Beliau menyatakan faktor kunci pengembangan hortikultura yaitu: menyediakan data kebutuhan harian pasar agar pola tanam dapat diatur, sistem pemasaran yang berhubungan langsung dengan konsumen, penataan sistem distribusi komoditi hortikultura melalui pasar berjaringan nasional dan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan agribisnis hortikultura.

Tindaklanjut pertemuan dimaksud adalah penulisan NT Hortikultura dengan membentuk kelompok yang berfokus pada penulisan buah dan sayur. Masing-masing kelompok agar dapat menentukan jenis buah dan sayur yang menjadi fokus bahasan, utamanya untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan ekspor. PISAgro telah menyampaikan format penulisan NT Hortikultura yang menjadi acuan untuk penulisan. Kumpulan ini akan disatukan menjadi suatu *grand design* pembangunan subsektor hortikultura, setelah itu akan disusun roadmapnya.

4. Forum BloombergNEF Jakarta 2023

Sebagai bentuk kolaborasi antara PISAgro dengan BloombergNEF, perwakilan PISAgro telah menghadiri acara BloombergNEF Forum 2023 yang diselenggarakan pada tanggal 5 September 2023 di Hotel Park Hyatt di Jakarta.

BloombergNEF (BNEF), bekerja sama dengan PISAgro, mengadakan pertemuan meja bundar tingkat tinggi yang mempertemukan para pemimpin dari seluruh pihak. Pertemuan eksklusif ini mencakup penyedia input, petani, produsen makanan dan minuman, pengecer, dan investor. Fokus dari acara ini adalah untuk mengeksplorasi teknologi penting dan menilai dampak kebijakan, dinamika perdagangan, dan kondisi pasar dalam perjalanan menuju sistem pangan dan pertanian yang net-zero dan ramah lingkungan yang dapat memenuhi permintaan populasi global yang terus bertambah.

BNEF memandu diskusi dan menyajikan temuan, menyelidiki pertanyaan-pertanyaan mendesak seperti peran penting dalam transformasi rantai pasokan, praktik pertanian yang diberi insentif dengan kemungkinan strategi untuk pasar karbon dan keanekaragaman hayati, konsekuensi keanekaragaman hayati melalui akses pasar untuk ekspor pertanian, dan juga lanskap kebijakan untuk mendukung sistem pangan berkelanjutan.

5. *Indonesia Sustainability Forum*

Sebagai tindak lanjut dari undangan HSBC, perwakilan PISAgro telah menghadiri acara *Indonesia Sustainability Forum* 2023 yang diselenggarakan pada tanggal 7-8 September 2023 di Hotel Park Hyatt di Jakarta.

ISF 2023 diselenggarakan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Kemenko Marves) bersinergi dengan Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia. Sekitar 2.000 orang hadir selama pertemuan ISF 2023, termasuk sejumlah ptinggi dari negara lain, seperti Perdana Menteri Papua Nugini, James Marape; pimpinan organisasi global, antara lain Direktur Pelaksana Dana

Moneter Internasional (*International Monetary Fund/IMF*), Kristalina Georgieva dan Presiden Bank Dunia (*World Bank*), Ajay Banga.

Tindaklanjut dari salah satu perhelatan terbesar berskala global yang membahas isu-isu keberlanjutan di Asia Pasifik ini yakni acara ini menghasilkan 6 memorandum of understanding (MoU) yang akan berkontribusi untuk transisi energi hijau dan ekonomi inklusif yang lebih cepat di Indonesia.

6. FGD Kajian Pendukung Penyusunan RPJMN 2025-2029 Bidang Pangan dan Pertanian

Atas undangan BAPPENAS, perwakilan PISAgro (Nisrina Alissabila) berpartisipasi dalam FGD Kajian Pendahuluan RPJMN 2025-2029 Bidang Pangan dan Pertanian "Modernisasi dan Daya Tahan Sektor Pertanian di Indonesia" yang diselenggarakan secara luring oleh BAPPENAS dan PRISMA pada tanggal 15 September 2023 di DoubleTree Hilton Jakarta.

Forum ini bertujuan untuk mewadahi pendapat, pengalaman, serta praktik baik setiap peserta yang terdiri dari pihak asosiasi, periset, dan akademisi dengan empat subtopik utama, yaitu adopsi inovasi dan teknologi, partisipasi sektor swasta, peningkatan akses terhadap pembiayaan pertanian, serta peningkatan inklusi dan kesetaraan gender. PISAgro sendiri tergabung dalam sesi pecahan 2 yang dimana sesi tersebut menekankan pentingnya memiliki baseline data untuk mengembangkan rencana strategis dalam peningkatan partisipasi swasta dalam mendukung ketahanan pangan. Selain itu, seluruh solusi berbasis dari ketersediaan data yang nantinya dapat teridentifikasi dan dikembangkan. Dari sinilah, data ‘real-data’ dalam bentuk geospasial menjadi penting.

Tindaklanjut dari acara ini ialah masukan final yang dimana PISAgro menaungi sektor swasta di beberapa komoditas, serta menjadi wawasan baru bagi PISAgro kepada seluruh anggota dan pertimbangan untuk acara lanjutan selanjutnya.

7. JCAF #21 New York Climate Week : Jurisdictional Collective Governance to Advance Climate Agenda

Berkolaborasi dengan *Tropical Forest Alliance* (TFA) dan mitra-mitra lainnya, perwakilan PISAgro (Insan Syafaat) berpartisipasi sebagai moderator di acara JCAF-Pekan Iklim New York yang diselenggarakan secara daring pada tanggal 19 September 2023. JCAF sendiri merupakan platform dialog berkelanjutan yang diprakarsai oleh para pendukung Pendekatan Yurisdiksi di Asia Tenggara, termasuk *Tropical Forest Alliance* dan PISAgro. Acara ini bertujuan untuk memberdayakan daerah agar memimpin dalam memajukan Agenda Iklim dengan melakukan transisi menuju produksi komoditas yang berkelanjutan sekaligus menghilangkan deforestasi.

Selama dialog ini, wawasan berharga telah dibagikan, yang mencakup praktik terbaik, tantangan, dan peluang. Diskusi-diskusi ini telah menghasilkan pengembangan rekomendasi-rekomendasi strategis, yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan investasi atau memperkuat kebijakan. Rekomendasi-rekomendasi ini disajikan melalui laporan prospek investasi yurisdiksi dan ringkasan kebijakan.

Pada akhirnya, Kerangka Kerja ini menekankan pentingnya Pendekatan Yurisdiksi dalam mencapai tujuan iklim dan menggarisbawahi perlunya mekanisme pendanaan inovatif di tingkat yurisdiksi untuk meningkatkan upaya memerangi perubahan iklim secara efektif.

8. Global Dairy Congress Asia 2023

Atas undangan SZ&W Group, perwakilan PISAgro (Insan Syafaat) berpartisipasi sebagai panelis di acara *Global Dairy Congress Asia* 2023 yang diselenggarakan secara luring di Singapura pada tanggal 26-27 September 2023. Pada kesempatan ini, sekretariat PISAgro memberikan pemaparan mengenai peranan model inclusive closed-loop dalam upaya peningkatan kesejahteraan peternak susu.

Acara ini memberikan para pemangku kepentingan industri wawasan berharga mengenai peluang yang berkembang di pasar susu Asia, kebijakan perdagangan, perspektif konsumen, dinamika ritel, saluran investasi, tren inovasi dalam produk dan bahan-bahan susu, teknologi peternakan dan pengolahan yang sedang berkembang, serta keamanan dan standar produk susu.

Highlights

1. ASEAN Investment Forum

As part of the ASEAN Business Advisory Council's Food Security Working Group, all representatives from PISAgro attended the 'ASEAN Investment Forum' meeting held on September 2-3, 2023, at the Sultan Hotel in Jakarta. This event is part of the ASEAN Business & Investment Summit organized by the ASEAN Business Advisory Council in preparation for the ASEAN Summit in Jakarta.

During this event, the PISAgro Secretariat also participated in the roundtable discussion session titled "Pioneering Nature-based Economy for Sustainable Growth," organized by the Ministry of Investment/BKPM, the Grounded Economic Coalition, and the Indonesia Impact Alliance.

The follow-up from this event includes the potential for further collaboration and information exchange among key stakeholders, including industry experts, policymakers, and investors.

2. Meeting on Single Narrative for the Repopulation of Smallholder Dairy Farming Post-Foot and Mouth Disease (FMD) Through an Inclusive Closed-Loop Ecosystem

On the invitation of the Permanent Committee on Livestock of the Indonesian Chamber of Commerce and Industry (KADIN Indonesia), representatives from PISAgro (Insan Syafaat, Ferial Lubis, and Nisrina Alissabila) attended a meeting at the KADIN Tower on September 6, 2023. This meeting was a continuation of a previous meeting held on July 13, 2023, with the aim of finding a solution to address

the decline in the population of dairy cows caused by Foot and Mouth Disease (FMD). Two main topics were discussed during the meeting: technical aspects of increasing the dairy cow population and funding for the procurement of dairy cows, especially for small and medium-sized farmers (UMKM).

AIPS presented a proposal for increasing the dairy cattle population (repopulation program) with a target of adding 70,000 dairy cattle within 5 years, requiring an investment in pregnant heifers of 17,889 head. Currently, the KUR (People's Business Credit) loan still requires collateral, which burdens farmers. It is proposed that farmers receive KUR support of IDR 75 million, allowing them to obtain a minimum of 2 cows per farmer.

The follow-up to this meeting will involve the Permanent Committee on Livestock of Kadin Indonesia, along with its members and PISAgro, conducting a meeting with Deputy Minister of Food and Agribusiness Coordination, Dr. Ir. Musdhalifah Machmud, M.T., from the Ministry of Economic Affairs, specifically to discuss facilitating UMKM farmers in obtaining KUR. Additionally, a meeting will be held to discuss the proposal for investing in imported pregnant heifers with the Director General of Livestock and Animal Health at the Ministry of Agriculture, Dr. Ir. Nasrullah, M.Sc.

3. Preparation Meeting for the Single Narrative (NT) for Horticulture through an Inclusive Closed-Loop

As a follow-up to the invitation from the Permanent Committee on Horticulture of the Indonesian Chamber of Commerce and Industry (Kadin Indonesia), representatives from PISAgro (Insan Syafaat, Ferial Lubis, and Nisrina Alissabila) attended a meeting at Kadin

Tower on September 8, 2023. The purpose of this meeting was to prepare the formulation of a Single Narrative for the Horticulture sector, primarily focusing on vegetables and fruits. The meeting was chaired by Mrs. Karen Tambayong (KADIN)

The meeting began with a presentation by Mr. Soekam P (Paskomnas), emphasizing that Indonesia has significant potential in the horticultural sector (vegetables, fruits, flowers, and herbs) due to its strong economic value for improving people's livelihoods. However, horticultural commodity imports have been increasing each year. Key factors for horticultural development include providing daily market demand data for crop planning, establishing a marketing system directly connected to consumers, organizing the distribution system for horticultural commodities through a national network of markets, and government policies supporting horticultural agribusiness development.

The follow-up to this meeting involves the creation of the Single Narrative (NT) for Horticulture by forming groups that will focus on fruits and vegetables. Each group will determine the types of fruits and vegetables to be the primary focus, especially for domestic consumption and export. PISAgro has provided a format for writing the NT for Horticulture, which will serve as a reference. These narratives will be consolidated into a grand design for the development of the horticulture subsector, followed by the creation of a roadmap.

4. BloombergNEF Jakarta Forum 2023

As a form of collaboration between PISAgro and BloombergNEF, representatives from PISAgro attended the BloombergNEF Forum 2023 held on September 5, 2023, at the Park Hyatt Hotel in Jakarta.

BloombergNEF (BNEF), in partnership with PISAgro, organized a high-level roundtable meeting that brought together leaders from various sectors. This exclusive meeting included input providers, farmers, food and beverage producers, retailers, and investors. The focus of this event was to explore critical technologies and assess the policy impacts, trade dynamics, and market conditions on the journey toward a net-zero and environmentally friendly food and agriculture system capable of meeting the growing demands of the global population.

BNEF facilitated discussions and presented findings, delving into pressing questions such as the pivotal role in the supply chain transformation, incentivized farming practices with potential carbon market strategies, biodiversity consequences through market access for agricultural exports, and the policy landscape to support sustainable food systems.

The follow-up from this event includes the potential for collaboration between parties in economic transition.

5. Indonesia Sustainability Forum

As a follow-up to the invitation from HSBC, representatives from PISAgro attended the Indonesia Sustainability Forum 2023 held on September 7-8, 2023, at the Park Hyatt Hotel in Jakarta.

ISF 2023 was organized by the Coordinating Ministry for Maritime Affairs and Investment (Kemenko Marves) in synergy with the Indonesian Chamber of Commerce and Industry (KADIN). Approximately 2,000 people attended the ISF 2023 meeting, including leaders from other countries such as Prime Minister of

Papua New Guinea, James Marape; global organization leaders, including the Managing Director of the International Monetary Fund (IMF), Kristalina Georgieva, and the President of the World Bank, Ajay Banga.

As a result of this significant global event focusing on sustainability issues in the Asia-Pacific region, ISF 2023 generated 6 memorandums of understanding (MoUs) aimed at contributing to a faster transition to green energy and inclusive economies in Indonesia.

6. Supporting Study Workshop for the Preparation of the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) 2025-2029 in the Food & Agriculture Sector

On the invitation of BAPPENAS, a representative from PISAgro (Nisrina Alissabila) participated in the Focus Group Discussion (FGD) on the Preliminary Study for the 2025-2029 National Medium-Term Development Plan (RPJMN) in the Food and Agriculture Sector, with the theme "Modernization and Resilience of the Agricultural Sector in Indonesia." This event was held offline by BAPPENAS and PRISMA on September 15, 2023, at DoubleTree Hilton Jakarta.

The forum aimed to gather opinions, experiences, and best practices from participants, including associations, researchers, and academics, on four main subtopics: innovation and technology adoption, private sector participation, improving access to agricultural financing, and enhancing gender inclusion and equality. PISAgro participated in the second session, which emphasized the importance of having baseline data to develop strategic plans for increasing private sector participation in supporting food security. Geospatial data, in particular, was highlighted as a critical component.

The follow-up to this event involves final input, where PISAgro oversees the private sector in various commodities and provides new insights to its members, considering further events.

7. JCAF #21 New York Climate Week: Jurisdictional Collective Governance to Advance Climate Agenda

Collaborating with the Tropical Forest Alliance (TFA) and other partners, a representative from PISAgro (Insan Syafaat) participated as a moderator in the JCAF-New York Climate Week event held online on September 19, 2023. JCAF itself is a sustainable dialogue platform initiated by supporters of the Jurisdictional Approach in Southeast Asia, including the Tropical Forest Alliance and PISAgro. This event aims to empower regions to lead in advancing the Climate Agenda by transitioning to sustainable commodity production while eliminating deforestation.

During this dialogue, valuable insights were shared, including best practices, challenges, and opportunities. These discussions resulted in the development of strategic recommendations that can be used for investment decisions or policy strengthening. These recommendations are presented through jurisdictional investment prospectus reports and policy summaries.

In conclusion, this framework emphasizes the importance of the Jurisdictional Approach in achieving climate goals and underscores the need for innovative funding mechanisms at the jurisdictional level to effectively combat climate change.

8. Global Dairy Congress Asia 2023

Upon the invitation of SZ&W Group, a representative from PISAgro (Insan Syafaat) participated as a panelist at the Global Dairy Congress Asia 2023 event held in Singapore on September 26-27, 2023. During this occasion, the PISAgro secretariat presented on the role of an inclusive closed-loop model in efforts to enhance the welfare of dairy farmers.

This event provided stakeholders in the industry with valuable insights into emerging opportunities in the Asian dairy market, trade policies, consumer perspectives, retail dynamics, investment channels, innovation trends in dairy products and ingredients, evolving farming and processing technologies, as well as dairy product safety and standards.

Kabar PISAgro

Memulai Revolusi Hijau Baru melalui Pertanian Berkelanjutan

BloombergNEF, Ferial Lubis, Nisrina Alissabila,
Nadia Fairus, Hendri Surya Widcaksana

Artikel ini merupakan kolaborasi antara PISAgro dan BloombergNEF setelah Forum BloombergNEF di Jakarta pada tanggal 5 September 2023.

Sistem pertanian global berada di ambang revolusi baru. Enam puluh tahun setelah 'Revolusi Hijau' menghasilkan pasokan makanan yang melimpah bagi dunia, cara produksi makanan dan serat di pertanian akan mengalami era perubahan besar lainnya.

Transformasi yang akan datang akan membentuk masa depan miliaran pekerjaan, triliunan dolar hasil produksi, dan industri tertua di dunia. Yang dipertaruhkan adalah apakah kita akan memiliki planet yang dapat ditinggali, atau tidak.

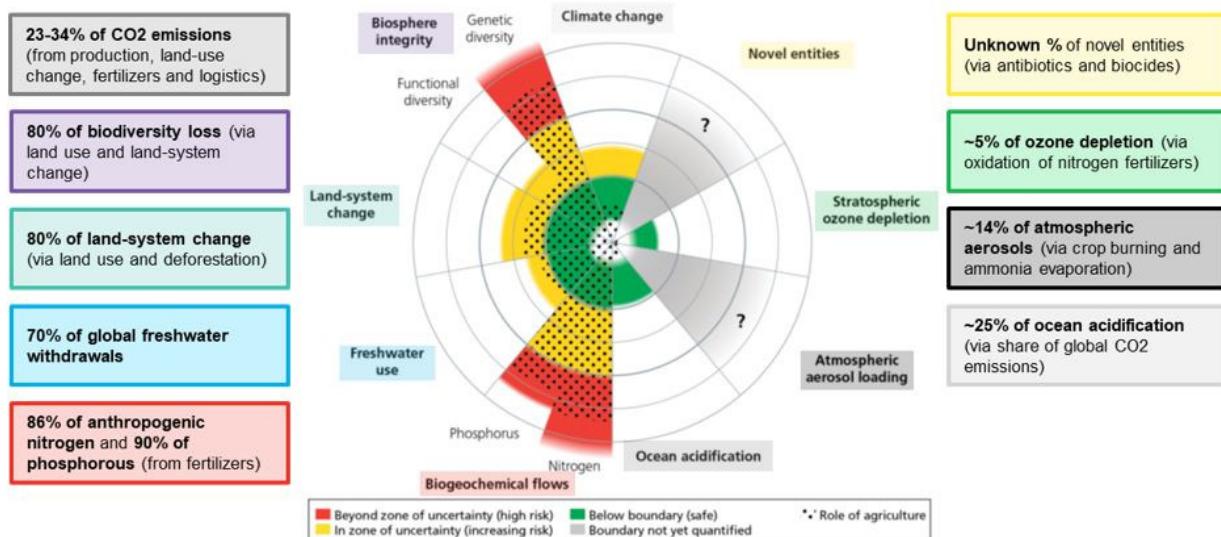
Dampak global makanan

Sistem pertanian global menyerap hampir seperempat dari populasi dunia, menghasilkan lebih dari \$8 triliun pendapatan tahunan, dan menduduki serta mengubah lebih dari 50% lahan yang dapat dihuni di Bumi.

Poin terakhir tersebut mengungkapkan dampak besar yang dimiliki pertanian terhadap planet ini. Bahkan, dari semua industri dan aktivitas manusia, pertanian adalah penyebab utama ancaman terhadap stabilitas sistem Bumi karena jumlah 'batasan planet' yang dilanggarinya. Bahkan melebihi sistem energi kita yang bergantung pada bahan bakar fosil sebagai risiko terbesar bagi anak-anak kita yang akan mewarisi planet yang dapat ditinggali.

Sembilan batasan planet ini pada dasarnya adalah proses fisik, kimia, dan biologis yang telah menjaga Bumi dalam keadaan yang cocok selama 12.000 tahun terakhir. Menurut perkiraan terbaik ilmuwan, saat ini kita melanggar enam dari sembilan batasan ini dan pertanian adalah salah satu alasan utama setidaknya empat pelanggaran ini. Ini mendorong 80% kerugian keanekaragaman hayati, 80% perubahan sistem lahan, dan 70% penarikan air tawar - di antara hal lainnya.

Estimate of agriculture's role in the status of nine planetary boundaries



Source: BloombergNEF, IPCC 2019, Campbell et al 2017, Rockstrom et al 2020.

Empat pelaku utama

Ada empat pelaku utama di balik dampak luar biasa sistem pertanian – penggunaan berlebihan lahan, air, pupuk, dan pestisida.

Penggunaan berlebihan dari sumber daya ini mendorong krisis keanekaragaman hayati, yang sebanding dengan krisis iklim baik dalam tingkat keparahan maupun risiko. Sektor pertanian juga bertanggung jawab atas hingga 34% emisi gas rumah kaca global ketika mengikuti jejak dari ladang ke meja makan hingga tempat pembuangan akhir.

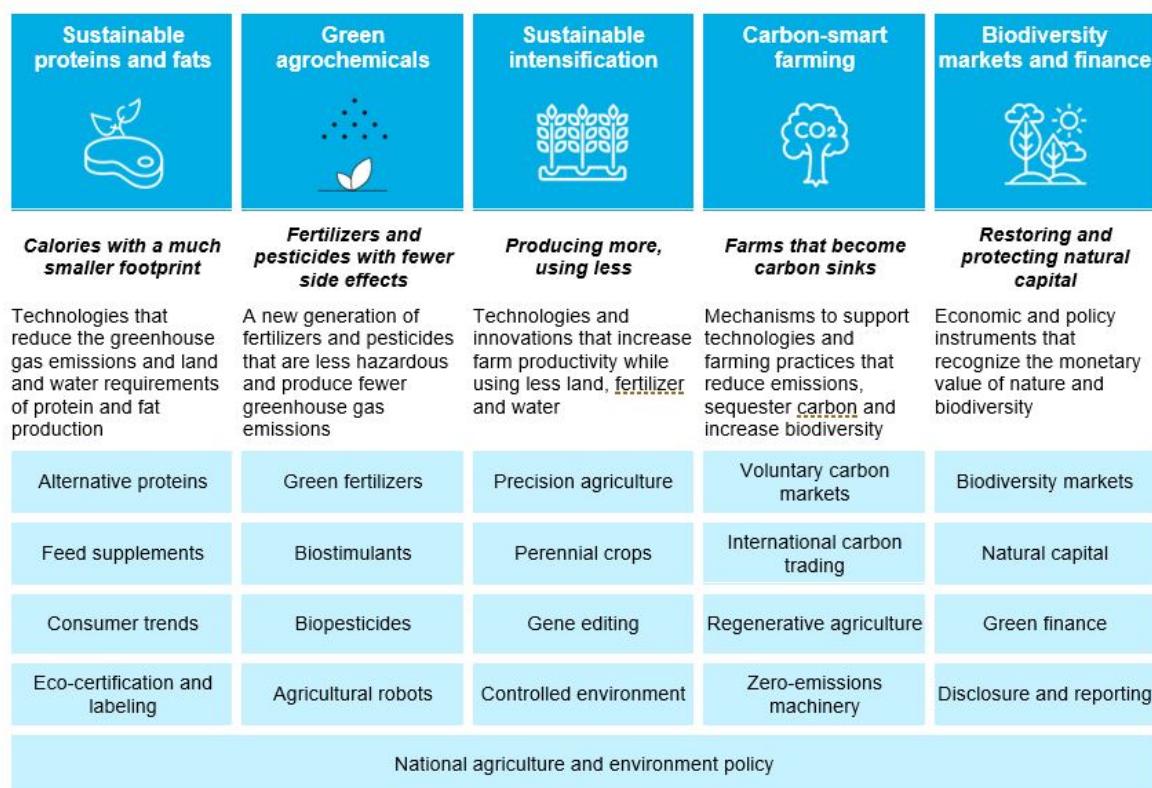
Tantangan besar bagi pertanian adalah untuk bertransformasi untuk memenuhi tiga tujuan utama. Ia harus menghentikan dan membalikkan kontribusinya terhadap krisis keanekaragaman hayati pada tahun 2030, sebagaimana diuraikan dalam Kerangka Keanekaragaman Hayati Global yang diadopsi pada KTT15 di Montreal, dan menjadi netral karbon pada tahun 2050, sebagaimana yang diwajibkan oleh Perjanjian Paris. Dan semua ini perlu dicapai sambil tetap meningkatkan produksi untuk memberi makan sekitar 10 miliar orang yang akan mendiami planet ini menjelang pertengahan abad ini.

Bagaimana ini mungkin dilakukan?

Lima pilar sistem pangan yang berkelanjutan

Penelitian BloombergNEF mengindikasikan bahwa ada lima solusi umum untuk dilema pertanian, mulai dari mengembangkan protein dan lemak yang berkelanjutan dengan dampak lingkungan yang lebih kecil,

Five pillars of a sustainable agricultural system



Source: BloombergNEF

1. Protein dan Lemak Berkelanjutan

Menghasilkan protein dan lemak secara lebih berkelanjutan adalah tantangan terbesar bagi sistem pangan. Hambatan inti yang harus diatasi adalah bagaimana menghasilkan protein dengan menggunakan lahan yang jauh lebih sedikit dan dengan emisi gas rumah kaca mendekati nol.

Solusi yang sering disebutkan adalah suplemen pakan, yang merupakan alat penting untuk mengurangi emisi, tetapi perubahan yang lebih radikal dalam produksi protein akan diperlukan untuk mengatasi tantangan lingkungan lainnya. Protein berbasis tumbuhan, daging yang dibudidayakan atau tumbuh dalam laboratorium, dan fermentasi presisi semuanya merupakan kandidat yang menjanjikan. Perilaku dan penerimaan konsumen akan menentukan sejauh mana teknologi ini akan memiliki dampak.

2. Agrokimia Hijau

Sistem pangan masa depan tanpa diragukan lagi masih akan membutuhkan agrokimia seperti pupuk, pestisida, dan herbisida untuk memungkinkan pertanian hasil tinggi. Tetapi bahan kimia ini perlu dibuat dan digunakan dengan efek samping yang lebih sedikit.

Generasi baru pupuk dan pestisida yang kurang berbahaya bagi lingkungan dan menghasilkan emisi gas rumah kaca yang lebih sedikit sedang dikembangkan. Ini termasuk pembuatan pupuk melalui hidrogen hijau, biostimulan yang membantu tanaman lebih baik menyerap nutrisi dan meningkatkan kesehatan tanaman, dan biopestisida serta inovasi genetik lainnya yang meningkatkan targeting pestisida. Mesin pertanian yang lebih canggih dan penerapan kecerdasan buatan juga akan memainkan peran kunci.

3. Intensifikasi Berkelanjutan

Berbagai teknologi dan inovasi juga sedang dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas dan hasil pertanian, sambil menggunakan sumber daya yang lebih sedikit. Ini akan menjadi penting untuk meningkatkan produksi agar dapat memberi makan miliaran orang yang semakin makmur.

Tanaman tahunan adalah contoh menonjol. Ini adalah generasi baru tanaman yang tumbuh dan menghasilkan biji selama beberapa tahun, daripada mati setelah satu musim, sehingga lebih tahan kekeringan dan stres, lebih toleran terhadap hama, mampu menyimpan lebih banyak karbon, dan lebih mampu mengakses nutrisi. Teknologi pengeditan gen akan hampir pasti terus mendukung peningkatan produktivitas, dan teknologi dan pendekatan pertanian presisi juga akan membantu memaksimalkan hasil sambil mengurangi input.

4. Pertanian Ramah Karbon

Ada berbagai praktik pengelolaan lahan, seperti pertanian regeneratif dan agroforestri, yang dapat membantu mengikat karbon dalam tanah, meningkatkan kesehatan tanah, meningkatkan keanekaragaman hayati di pertanian, dan meningkatkan ketahanan tanaman. Tantangannya ada dalam skala implementasinya. Petani perlu dibayar untuk mengatasi risiko mengubah praktik dan memenuhi biaya awal. Pasar karbon adalah cara yang paling jelas untuk melakukannya. Inovasi model bisnis, metodologi baru, dan kenaikan harga unit karbon akan semua penting untuk menciptakan lebih banyak peluang bagi petani.

5. Pasar dan Keuangan Keanekaragaman Hayati

Melindungi 30% lahan dan laut pada tahun 2030 akan memerlukan penghentian ekspansi pertanian dan perikanan, penambahan lebih banyak keanekaragaman hayati di pertanian, dan pengurangan jejak saat ini dari pertanian konvensional untuk memberi ruang bagi restorasi alam.

Kunci untuk mencapai hal ini adalah uang. Layanan alam harus dihargai jika ingin dilindungi dan dikelola secara berkelanjutan. Berbagai pendekatan sedang dikembangkan untuk membantu melakukannya. Ini termasuk pasar kredit keanekaragaman hayati, kerangka kerja pengungkapan dan pelaporan seperti Taskforce on Nature-related Financial Disclosures, rezim penetapan target, kerangka akuntansi modal alam, dan perubahan pada metode penilaian bank untuk mengakui layanan penting yang diberikan oleh alam.

Reformasi Kebijakan

Pembuat kebijakan akan menjadi kunci untuk mengembangkan teknologi dan praktik baru, serta mengurangi lebih dari \$500 miliar subsidi tahunan yang diberikan kepada kegiatan pertanian yang merusak lingkungan.

Tetapi seperti dalam perjalanan menuju emisi netral, mengubah inti dari ekonomi global akan memerlukan mengatasi kepentingan yang ada dan memastikan transisi yang adil bagi masyarakat yang terkena dampak.

Menavigasi transisi ke depan

Dihadapkan dengan kebutuhan untuk mengatasi emisi, kerugian keanekaragaman hayati, perubahan preferensi konsumen, dan teknologi baru yang mungkin mengganggu, rantai pasokan pertanian akan mengalami transformasi besar-besaran dalam beberapa dekade mendatang. Dengan perubahan tersebut datang ancaman besar bagi produk dan model bisnis para pemain yang lamban, tetapi juga peluang bagi para pemain yang lebih tangkas dan inovatif untuk menciptakan triliunan dolar nilai baru.

Sumber: BloombergNEF

PISAgro Update

Starting the New Green Revolution through Sustainable Agriculture

BloombergNEF, Ferial Lubis, Nisrina Alissabila,
Nadia Fairus, Hendri Surya Widcaksana

This article based on collaboration between PISAgro and BloombergNEF after BloombergNEF Jakarta Forum on 5th September 2023.

The global agriculture system is on the verge of a new revolution. Sixty years after the ‘Green Revolution’ brought abundant food supplies to the world, the way food and fiber is produced on the farm is about to undergo another era of sweeping change.

The transformation ahead will shape the future of billions of jobs, trillions of dollars of output and the world’s oldest industry. What’s at stake is whether we have a livable planet, or not.

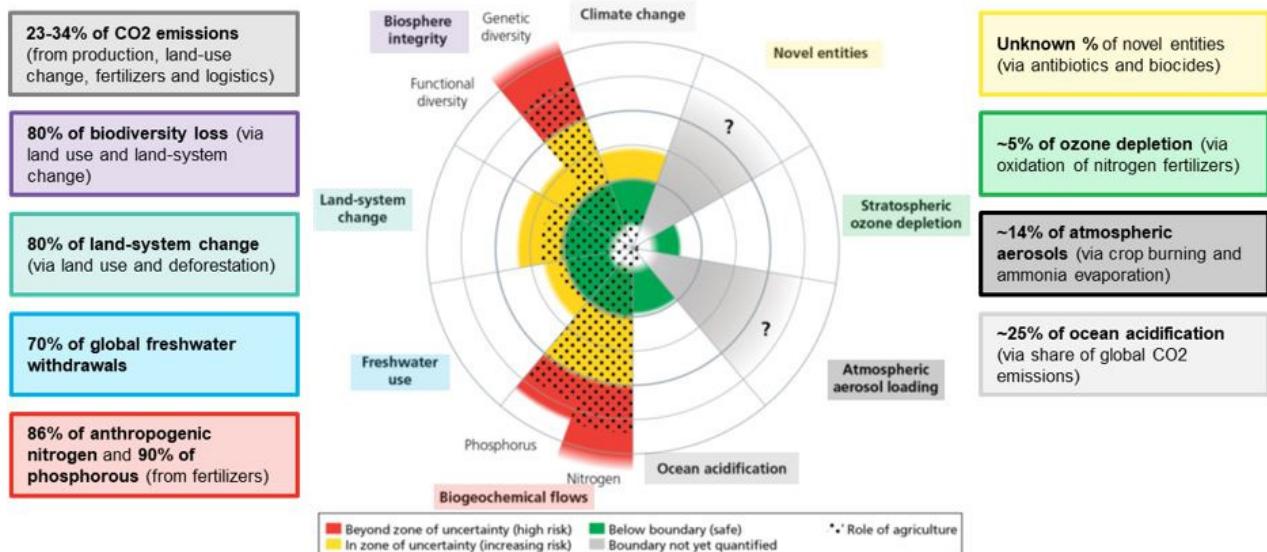
The planet-sized impact of food

The global agriculture system employs nearly a quarter of the world’s population, generates more than \$8 trillion in annual revenue, and occupies and alters over 50% of habitable land on Earth.

That last point reveals the enormous impact that agriculture has on the planet. In fact, of all human industries and activities, agriculture is the single largest driver of threats to the stability of the Earth system due to the number of ‘planetary boundaries’ it breaks. It even trumps our fossil-fuel-dependent energy system as the greatest risk to our children inheriting a livable planet.

The nine planetary boundaries are essentially the physical, chemical and biological processes that have kept Earth in a Goldilocks state for the last 12,000 years. According to scientists’ best estimate, we are currently breaching six of these nine boundaries and agriculture is a major reason for at least four of these transgressions. It is propelling 80% of biodiversity loss, 80% of land-system change and 70% of freshwater withdrawals – among other things.

Estimate of agriculture’s role in the status of nine planetary boundaries



Source: BloombergNEF, IPCC 2019, Campbell et al 2017, Rockstrom et al 2020.

Four chief culprits

There are four chief culprits behind the outsized impact of the agricultural system – the overuse of land, water, fertilizers and pesticides.

The excessive deployment of these resources is driving the biodiversity crisis, which rivals the climate crisis in both severity and risk. The agricultural sector is also responsible for as much as 34% of global greenhouse gas emissions when following the trail from farm to fork to landfill.

The grand challenge for agriculture is to transform to meet three key goals. It must halt and reverse its contribution to the biodiversity crisis by 2030, as laid out in the Global Biodiversity Framework adopted at the COP15 Summit in Montreal, and become carbon neutral by 2050, as required by the Paris Agreement. And all of this needs to be achieved while still scaling up production to feed an estimated 10 billion people that will populate the planet by mid-century.

How can this possibly be done?

Five pillars of a sustainable food system

BloombergNEF's research indicates that there are five broad solutions to agriculture's conundrum, ranging from developing sustainable proteins and fats with a smaller environmental footprint, to using greener agrochemicals.

Five pillars of a sustainable agricultural system

Sustainable proteins and fats	Green agrochemicals	Sustainable intensification	Carbon-smart farming	Biodiversity markets and finance
				
Calories with a much smaller footprint	Fertilizers and pesticides with fewer side effects	Producing more, using less	Farms that become carbon sinks	Restoring and protecting natural capital
Technologies that reduce the greenhouse gas emissions and land and water requirements of protein and fat production	A new generation of fertilizers and pesticides that are less hazardous and produce fewer greenhouse gas emissions	Technologies and innovations that increase farm productivity while using less land, fertilizer and water	Mechanisms to support technologies and farming practices that reduce emissions, sequester carbon and increase biodiversity	Economic and policy instruments that recognize the monetary value of nature and biodiversity
Alternative proteins	Green fertilizers	Precision agriculture	Voluntary carbon markets	Biodiversity markets
Feed supplements	Biostimulants	Perennial crops	International carbon trading	Natural capital
Consumer trends	Biopesticides	Gene editing	Regenerative agriculture	Green finance
Eco-certification and labeling	Agricultural robots	Controlled environment	Zero-emissions machinery	Disclosure and reporting
National agriculture and environment policy				

Source: BloombergNEF

1. Sustainable proteins and fats

Producing protein and fat in a more sustainable way is the most substantial challenge for the food system. The core obstacle to overcome is how to produce protein using much less land and with near-zero greenhouse gas emissions.

An often-cited fix is feed supplements, which are an important tool to reduce emissions, but more a radical change to protein production will be necessary to address the other environmental challenges. Plant-based proteins, cultured or lab-grown meats and precision fermentation are all promising candidates. The behavior and acceptance of consumers will be definitive in determining how much of an impact these technologies will have.

2. Green agrochemicals

The future food system will undoubtedly continue to need agrochemicals like fertilizers, pesticides and herbicides to enable high-yield farming. But these chemicals will need to be made and used with fewer side effects.

A new generation of fertilizers and pesticides that are less environmentally hazardous and produce fewer greenhouse gas emissions is under development. This includes the manufacture of fertilizers via green hydrogen, biostimulants that help plants better absorb nutrients and improve plant health, and biopesticides and other genetic innovations that improve the targeting of pesticides. More advanced agricultural machinery and the application of artificial intelligence will also have a key role to play.

3. Sustainable intensification

A variety of technologies and innovations are also under development to increase farm productivity and yields, while using less resources. These will be essential to scaling up production to feed billions of increasingly affluent people.

Perennial crops are a notable example. These are a new generation of plants that grow and yield grain for several years, rather than dying after one season, making them more drought and stress resilient, more tolerant of pests, able to store more carbon and better able to access nutrients. Gene editing technologies will almost certainly continue to support productivity improvements, and precision agriculture technologies and approaches will also help to maximize yields, while reducing inputs.

4. Carbon-smart farming

There are a variety of land management practices, such as regenerative agriculture and agroforestry, that can help sequester carbon in the soil, improve soil health, boost on-farm biodiversity and increase crop resilience. The challenge is in scaling implementation. Farmers need to get paid to overcome the risk of changing practices and meet upfront costs. Carbon markets are the most obvious way to do this. Business model innovations, new methodologies and rising prices for carbon units will all be important for creating more opportunities for farmers.

5. Biodiversity markets and finance

Protecting 30% of land and sea by 2030 will require an end to agriculture and fishery expansion, the incorporation of more biodiversity on farms, and a reduction in the current footprint of conventional agriculture to create space for the restoration of nature.

The key to achieving this will be money. Nature's services must be valued if they are to be protected and sustainably managed. A variety of approaches are being developed to help do this. These include biodiversity credit markets, disclosure and reporting frameworks like the Taskforce on Nature-related Financial Disclosures, target-setting regimes, natural capital accounting frameworks and changes to banks' valuation methods to recognize the essential services provided by nature.

Policy reform

Policymakers will be key to nurturing new technologies and practices, and also scaling back the more than \$500 billion of annual subsidies that go to agricultural activities that are harmful to the environment.

But as with the journey to net-zero emissions, reorienting a core part of the global economy will require overcoming vested interests and ensuring a just transition for affected communities.

Navigating the transition ahead

Confronted with a need to address emissions, biodiversity loss, changing consumer preferences and potentially disruptive new technology, agricultural supply chains will undergo vast transformations over the coming decades. With those changes come significant threats to the products and business models of sluggish incumbents, but also opportunities for more nimble and innovative players to create trillions of dollars of new value.

Source: BloombergNEF

Kabar Agro

Koltiva Mengumumkan Pendanaan Seri A yang Dipimpin oleh AC Ventures

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis, Hendri Surya Widaksana, Nisrina Alissabila



Perusahaan rintisan berbasis teknologi pertanian, Koltiva, telah mengumumkan putaran pendanaan Seri A yang dipimpin oleh AC Ventures. Meskipun jumlah pendanaan spesifik yang diterima belum diungkapkan, beberapa investor berpartisipasi dalam putaran ini, termasuk Silverstrand Capital, Planet Rise, Development Finance Asia, Blue 7, dan investor sebelumnya The Meloy Fund.

Dana segar akan dimanfaatkan Koltiva untuk mengembangkan layanan perangkat lunak sebagai layanan atau software-as-a-service (SaaS) yang memungkinkan perusahaan multinasional untuk memiliki sistem pelacakan rantai pasokan dari benih hingga ke tangan konsumen (from seed to table). Sebelumnya Koltiva telah mengantongi pendanaan awal pada September 2022 lalu dipimpin Silverstrand Capital.

Sejak didirikan tahun 2013, Koltiva yang kini memiliki 1 juta produsen dan 6.800 bisnis, menghadirkan beberapa solusi, seperti pemetaan lahan dan profil produsen, ketertelusuran benih hingga ke tangan konsumen, serta pelatihan dan bimbingan ke petani. Kini layanan mereka turut diperluas ke solusi climatetech. Koltiva mengembangkan produk yang dapat membantu dalam pengukuran dan penilaian gas rumah kaca (greenhouse gas/GHG).

Melalui platform digitalnya, Koltiva menawarkan aplikasi web dan mobile untuk mengurus berbagai aktivitas pertanian, seperti pendaftaran produsen, survei, pemantauan transaksi pertanian, pemetaan deforestasi, hingga pengukuran emisi gas rumah kaca di perkebunan. Dengan basis di Indonesia, Koltiva kini tim mereka bekerja dengan produsen di 52 negara, dan hampir setengah dari mereka adalah petani kecil di Indonesia.

"Saat bisnis multinasional semakin menuju keberlanjutan, Koltiva yang berbasis di Indonesia siap menjadi pemain utama dalam memastikan rantai pasok yang transparan. Dengan meningkatkan kesejahteraan petani skala kecil di pasar negara berkembang, dan membantu mereka beradaptasi dengan perubahan iklim, Koltiva adalah bukti nyata tentang bagaimana teknologi modern dapat membentuk ulang industri konvensional, memberikan dampak global, dan membangun masa depan yang lebih berkelanjutan secara lingkungan untuk generasi mendatang," sambut Managing Partner AC Ventures Helen Wong.

Terobosan baru Koltiva

Koltiva tengah mengembangkan perangkat lunak yang menyediakan pelacakan dari benih hingga ke tangan konsumen. Perusahaan ingin memastikan bahwa perjalanan produk pertanian dari bahan baku, menuju ke operasi pertanian dan distribusi, hingga ke tangan konsumen dilakukan secara transparan. Inovasi ini membantu perusahaan multinasional dapat melacak asal-usul pasokan produk mereka yang sebagian besar berasal dari produsen kecil di Indonesia, dan negara-negara lain tempat Koltiva beroperasi.

Model bisnis ini dinilai semakin relevan, apalagi dengan adanya regulasi seperti Peraturan Produk Bebas Deforestasi Uni Eropa (EUDR) yang diamanatkan oleh Dewan Uni Eropa. Peraturan ini mewajibkan perusahaan membuktikan ketiadaan deforestasi dalam produk mereka dan mematuhi standar hukum tertentu. Akibatnya, lebih dari 50.000 perusahaan berbasis Uni Eropa sekarang wajib mematuhi regulasi ini, dan perusahaan non-UE yang terlibat secara signifikan dalam aktivitas di UE juga harus memastikan kepatuhan mereka.

"Kami membantu korporasi multinasional menavigasi secara bijak lanskap yang dinamis serta regulasi yang terus berkembang akan kepatuhan praktik pertanian berkelanjutan, serta meningkatkan kehidupan para petani dan produsen kecil. Bisnis kami bertujuan untuk membentuk ekosistem yang memberikan manfaat kepada merek global, serta turut meningkatkan dan memperbaiki kondisi penghidupan dan kesejahteraan dari tingkat paling dasar di proses rantai pasok. Kami membayangkan dunia di mana perdagangan yang transparan dan berkelanjutan menjadi sebuah standar," Co-Founder & CEO Koltiva Manfred Borer.

Tentang Koltiva

Dengan menawarkan teknologi yang berpusat pada manusia dan solusi yang berfokus pada lapangan, Koltiva bertujuan menjadi perusahaan teknologi terkemuka di dunia dalam membangun rantai pasokan yang etis, transparan, dan berkelanjutan. Ini adalah organisasi berkinerja tinggi yang mendigitalisasi bisnis pertanian dan membantu produsen kecil beralih ke praktik berkelanjutan dan sumber daya yang dapat dilacak. Perusahaan ini membantu bisnis dan pemasoknya dengan solusi pelacakan untuk mematuhi regulasi yang selalu berubah dan tuntutan konsumen di seluruh dunia. Beroperasi di lebih dari 52 negara dan didukung oleh jaringan 14 kantor dukungan pelanggan, Koltiva tekun dalam mendukung lebih dari 6.500 perusahaan dalam membangun rantai pasokan yang transparan dan kuat sambil memberdayakan lebih dari 1.000.000 produsen untuk meningkatkan pendapatan tahunan mereka.

Agro News

Koltiva Announces Series A Funding Led by AC Ventures

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis, Hendri Surya Widcaksana, Nisrina Alissabila



Agritech startup Koltiva has announced a Series A funding round led by AC Ventures. While the specific funding amount received has not been disclosed, several investors participated in this round, including Silverstrand Capital, Planet Rise, Development Finance Asia, Blue 7, and previous investor The Meloy Fund.

Koltiva will use the fresh funds to develop software-as-a-service (SaaS) services which enable multinational companies to have a supply chain tracking system from seed to consumer (from seed to table). Previously, Koltiva had received initial funding in September 2022, led by Silverstrand Capital.

Since its founding in 2013, Koltiva, which now has 1 million producers and 6,800 businesses, has provided several solutions, such as land mapping and producer profiles, traceability of seeds to consumers, as well as training and guidance to farmers. Now their services have also been extended to climatetech solutions. Koltiva develops products that can help in measuring and assessing greenhouse gases (GHG).

Through their digital platform, Koltiva offers web and mobile applications to manage various farming activities, such as producer registration, surveys, agricultural transaction monitoring, deforestation mapping, and greenhouse gas emissions measurement on plantations. Based in Indonesia, Koltiva's team now collaborates with producers in 52 countries, with almost half of them being small-scale farmers in Indonesia.

"As multinational businesses increasingly move toward sustainability, Koltiva, based in Indonesia, is ready to play a key role in ensuring transparent

supply chains. By enhancing the well-being of small-scale farmers in developing markets and helping them adapt to climate change, Koltiva is a tangible example of how modern technology can reshape conventional industries, have a global impact, and build a more environmentally sustainable future for future generations," said Helen Wong, Managing Partner of AC Ventures.

Koltiva's New Breakthrough

Koltiva is currently developing software that provides tracking from seed to consumer. The company aims to ensure that the journey of agricultural products, from raw materials to farming operations and distribution, all the way to consumers, is conducted transparently. This innovation assists multinational companies in tracking the origin of their product supply, much of which comes from small-scale producers in Indonesia and other countries where Koltiva operates.

This business model is seen as increasingly relevant, especially with regulations like the European Union Deforestation-Free Products Regulation (EUDR) mandated by the European Council. This regulation requires companies to prove the absence of deforestation in their products and comply with certain legal standards. As a result, over 50,000 EU-based companies are now required to comply with this regulation, and non-EU companies significantly involved in EU activities must also ensure their compliance.

"We help multinational corporations navigate the dynamic landscape and evolving regulations concerning sustainable farming practices while improving the lives of farmers and small-scale producers. Our business aims to shape

an ecosystem that benefits global brands and contributes to enhancing and improving the livelihoods of the most basic level in the supply chain process. We envision a world where transparent and sustainable trade becomes a standard," said Manfred Borer, Co-Founder & CEO of Koltiva.

About Koltiva

By offering human-centered technology and field-focused solutions, Koltiva aims to be a leading technology company in the world in building ethical, transparent, and sustainable supply chains. It is a high-performing organization that digitizes agricultural businesses and helps small-scale producers transition to sustainable practices and traceable resources. The company assists businesses and their suppliers with tracking solutions to comply with ever-changing regulations and consumer demands worldwide. Operating in more than 52 countries and supported by a network of 14 customer support offices, Koltiva is dedicated to assisting over 6,500 companies in establishing transparent and strong supply chains while empowering over 1,000,000 producers to increase their annual income.

Profil

Kenal Lebih Dekat Tentang Bioteknologi bersama Bapak Ibnu Amin Ridwan dari Bayer Indonesia.

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis, Hendri Surya Widcaksana, Nisrina Alissabila



Pertanian bioteknologi telah menjadi bagian penting dari evolusi dunia pertanian, dengan dampak signifikan terutama bagi negara-negara agraris seperti Indonesia. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi bagaimana perkembangan bioteknologi pertanian telah membawa dampak positif bagi pertanian Indonesia, serta peran yang dimainkan oleh Bayer Indonesia dalam mendukung kemajuan sektor ini. Pertanian bioteknologi adalah penggunaan metode rekayasa genetik dalam pemuliaan tanaman. Ini memungkinkan para peneliti untuk memilih dan memindahkan sifat-sifat yang diinginkan dari satu organisme ke organisme lain, termasuk tanaman pangan.

Bayer Indonesia, sebagai perusahaan global yang aktif dalam bidang ilmu pertanian, telah memainkan peran penting dalam pengembangan dan pengenalan teknologi bioteknologi ke Indonesia. Pertanian bioteknologi dan peran Bayer Indonesia dalamnya telah membawa harapan baru bagi pertanian Indonesia, membantu mengatasi tantangan seperti ketahanan pangan, perubahan iklim, dan meningkatkan kesejahteraan petani. Dengan kerja sama yang kuat antara pemerintah, industri, dan para petani, Indonesia terus maju menuju pertanian yang lebih efisien, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi.

Dalam wawancara ini, kita akan mendengarkan pandangan dan penjelasan yang sangat berharga dari nara sumber kita, Bapak Ibnu Amin Ridwan dari PT Bayer Indonesia, mengenai perkembangan dan manfaat dari pertanian 'bioteknologi' bagi produktivitas pertanian Indonesia serta kesejahteraan petani-petani di Indonesia. Mari kita mulai dengan pemahaman dasar tentang konsep ini.

1. Penjelasan tentang pertanian 'bioteknologi'?

Ketika berbicara tentang produk bioteknologi di bidang pertanian, orang-orang umumnya merujuk kepada tanaman yang dikembangkan dengan metode rekayasa genetik, lebih tepatnya sebuah metode yang di gunakan dalam upaya pemuliaan tanaman selain upaya pemuliaan tanaman konvensional.

2. Apa saja manfaat pertanian bioteknologi bagi para petani?

Produk bioteknologi pertanian, membantu pemuliaan tanaman untuk mengambil sifat tanaman yang diinginkan dari alam, dan selanjutnya memindahkan sifat ini dari satu tanaman ataupun organisme ke tanaman yang ingin dikembangkan. Pemuliaan tanaman juga dapat sekaligus mengubah sifat bawaan dari tanaman yang sedang dikembangkan. Beberapa contoh sifat umum yang biasanya dipindahkan pada dasarnya membantu petani untuk mengendalikan hama dengan lebih baik, seperti ketahanan terhadap penyakit dan serangga, ataupun toleransi terhadap herbisida. Dalam kurun 24 tahun sejak dikembangkan, produk bioteknologi pertanian telah terbukit dapat memberikan peningkatan produktifitas pertanaman dan suplai pangan global, menjaga keanekaragaman hayati, mitigasi perubahan iklim dan meningkatkan keuntungan ekonomi, kesehatan dan sosial.

3. Sejak kapan penerapan bioteknologi mulai diimplementasikan langsung ke petani?

Produk bioteknologi pertanian pertama kali digunakan secara luas pada tahun 1996 dan menjadi teknologi pertanian yang paling cepat tingkat adopsinya di dunia di mana dalam kurun 24 tahun sejak di kenalkan pada tahun 2019 telah di tanam seluas 190 juta hektar di 29 negara

4. Bagaimana perbedaan produk pertanian bioteknologi dengan pertanian konvensional?

Tidak ada bedanya, tanaman produk bioteknologi sudah dipastikan aman untuk dikonsumsi sebagai pangan atau pakan karena memiliki nutrisi dan memiliki komposisi gizi yang serupa dengan tanaman produk non-bioteknologi. Lebih lanjut lagi, produk bioteknologi tidak memiliki hubungan dengan munculnya alergi baru, kanker, penyakit celiac atau lainnya.

5. Bagaimana strategi maupun rencana pengembangan pertanian bioteknologi untuk ke depannya?

Pengembangan bioteknologi pertanian akan sangat berkaitan dengan pengembangan sistem perbenihan termasuk di dalamnya pengembangan genetik/varietas tanaman pangan utama dan penggabungan sifat-sifat yang dihasilkan dari proses pemuliaan bioteknologi terkini yang lebih unggul.

Profile

Get to Know More About Biotechnology with Mr. Ibnu Amin Ridwan from Bayer Indonesia.

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis, Hendri Surya Widcaksana, Nisrina Alissabila

Biotechnology in agriculture has become an integral part of the evolution of the farming world, with significant implications, particularly for agrarian countries like Indonesia. In this article, we will explore how the development of agricultural biotechnology has had a positive impact on Indonesian agriculture and the role played by Bayer Indonesia in supporting the advancement of this sector. Agricultural biotechnology involves the use of genetic engineering methods in crop breeding, allowing researchers to select and transfer desired traits from one organism to another, including food crops.

Bayer Indonesia, as a global company actively engaged in agricultural science, has played a crucial role in the development and introduction of biotechnology in Indonesia. Agricultural biotechnology and Bayer Indonesia's role in it have brought new hope to Indonesian agriculture, helping address challenges such as food security, climate change, and improving the welfare of Indonesian farmers. Through strong collaboration between the government, industry, and farmers, Indonesia continues to progress toward more efficient, sustainable, and competitive agriculture.

In this interview, we will listen to the valuable insights and explanations of our source, Mr. Ibnu Amin Ridwan from PT Bayer Indonesia, regarding the development and benefits of 'biotechnology' in agriculture for Indonesian crop productivity and the well-being of farmers in Indonesia. Let's begin with a fundamental understanding of this concept regarding the biotechnology in agriculture.



1. Can you articulate more about biotechnological agriculture?

When we are discussing biotechnology products in agriculture, people generally refer to crops developed using genetic engineering methods, precisely a technique used in crop breeding beyond conventional methods.

2. What are the benefits of agricultural biotechnology for farmers?

Agricultural biotechnology products assist in crop breeding by selecting desired traits from nature and subsequently transferring these traits from one plant or organism to the crop being developed. Crop breeding can also simultaneously alter inherent characteristics of the plants being developed. Some common traits that are typically transferred essentially help farmers better control pests, such as disease and insect resistance, as well as herbicide tolerance. Over the past 24 years since its development, agricultural biotechnology products have been proven to enhance crop productivity, global food supply, maintain biodiversity, mitigate climate change, and improve economic, health, and social benefits.

3. When did the implementation of biotechnology begin directly for farmers?

Agricultural biotechnology products were first widely used in 1996 and became the fastest-adopted agricultural technology globally. Within 24 years since its introduction in 2019, these products have been cultivated across 190 million hectares in 29 countries.

4. What are the differences between agricultural biotechnology products and conventional farming?

There is no difference; biotechnology crop products have been confirmed to be safe for consumption as food or feed because they have similar nutritional content and composition as non-biotechnology crops. Furthermore, biotechnology products are not associated with the emergence of new allergies, cancers, celiac disease, or other health concerns

5. What are the strategies and development plans for agricultural biotechnology in the future?

The development of agricultural biotechnology will be closely linked to seed system development, including the enhancement of genetic traits/primary food crop varieties and the integration of superior traits produced through the latest biotechnology breeding processes.



Sinarmas Land Plaza, Tower 2,
22nd Floor. Jl. MH Thamrin 51,
Jakarta 10350, Indonesia

contact@pisagro.org www.pisagro.org [@pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)
[Facebook](https://www.facebook.com/PISAgro) [LinkedIn](https://www.linkedin.com/company/pisagro/) PISAgro

Anggota-anggota PISAgro - PISAgro Members



Mitra-mitra PISAgro - PISAgro Partners

